

PAMERAN INTERNASIONAL

KOMUNITAS LUKIS CAT AIR INDONESIA



INTERNATIONAL EXHIBITION
INDONESIAN WATERCOLOR PAINTING COMMUNITY



DISELENGGARAKAN OLEH

Galeri Nasional Indonesia

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Bersama Komunitas Lukis Cat Air Indonesia

PENGARAH

Pustanto

Candra Martoyo

KOORDINATOR

Mariah Nadjida Bakhtiar

Widyanto Gunawan

KURATOR

Efix Mulyadi

PENYEDIA MATERI

Djoko Harijanto

Elvin Emerald

Jae Fahru

Corry Harisyahatullaely

Yayuk Nur

Ratna Sawitri

Nanang Widjaya

Moelyoto

PENGOLAH MATERI

Amythia Lapadca Mirza

Andang Iskandar

Didi Subandi

Tanti Agustini

Taufik Hidayat

Thomas Simpson

Tunggul Setiawan

PENGARSIPAN

Destian Rifky Hartanto

Montiari Rashid

KEHUMASAN

Zamrud Setya Negara

PUBLIKASI dan INFORMASI

Daniar Cikita

Desy Novita Sari

Rezki Perdana

Rizki Ayu Ramadhana

DESAIN dan TATA LETAK

Talitha Nindia Rahma

Widyanto Gunawan

ADMINISTRASI DAN KEUANGAN

Abdul Qadir Hassan

Afrina Rosmani

Dharmawati

Eti Handayani

Jarot Mahendra

Mu'jizuriddho

Purnamawati

Sri Daryani

KESEKRETARIATAN

Elies Soenoko Putri

Septi Irmayanti

Yuni Puji Lestari

ALIH BAHASA

Lesh Dewika



QR code merupakan tautan yang disederhanakan untuk menuju laman pameran.

QR Code is a simplified link to lead you to the exhibition's web page.



Baca QR Code dengan aplikasi yang mampu membacanya melalui *smartphone*.

Scan the QR Code with a proper app from your smartphone



Setelah QR Code terbaca, silakan menuju tautan yang tersedia untuk melihat karya / konten pameran terkait.

After the QR Code is read, follow the link to see the artworks / any other related content for the exhibition.

SAMBUTAN

KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA

PUSTANTO

Pandemi Covid-19 tidak dapat dipungkiri membuat banyak perubahan pada kehidupan kita, begitu juga dengan berbagai aktivitas seni rupa serta penyelenggaraannya. Termasuk pada penyelenggaraan pameran-pameran seni rupa. Setelah tertunda selama satu tahun akhirnya Galeri Nasional Indonesia bisa “memamerkan” karya-karya para perupa cat air Indonesia dan mancanegara dalam Pameran Internasional Komunitas Lukis Cat Air Indonesia (KOLCAI) dengan tajuk “Awaken”. Penyelenggaraan pameran ini merupakan kerja sama Galeri Nasional Indonesia dengan KOLCAI sekaligus merupakan pameran internasional pertama yang dilaksanakan oleh komunitas ini.

Pameran ini dihadapkan pada situasi yang cukup sulit dalam persiapannya, sehingga membutuhkan beberapa adaptasi seperti penjadwalan ulang dan perubahan format, dari luring menjadi daring. Hasilnya,

seperti yang dapat kita lihat bersama dalam pameran ini, rupanya tantangan alih media tersebut justru menjadi pemicu banyaknya peserta yang berpartisipasi dalam pameran. Terdapat 161 karya yang terpilih untuk dipamerkan, ratusan peserta dari Indonesia, dan peserta dari dua puluh negara lain turut berpartisipasi.

Jika membahas KOLCAI tentunya tidak lepas dari pergerakan para penggiat-penggiatnya dari seluruh Indonesia. KOLCAI didirikan pada tahun 2012 dan telah mengadakan pameran nasional sebanyak empat kali dan banyak kegiatan lain yang konsisten mendorong lahirnya kegiatan seni rupa cat air di daerah-daerah. Sampai saat ini terdapat 26 *chapter* (cabang) KOLCAI yang aktif yang tersebar di Indonesia. Semangat kekaryaannya para peserta rasanya patut menjadi motivasi dan inspirasi bagi kita semua.

Semoga Pameran Internasional KOLCAI “Awaken” menjadi salah satu momentum untuk terus memantik semangat berkarya para pelukis cat air di Indonesia dan mancanegara. Digelarnya pameran secara virtual ini dapat memudahkan bagi publik, untuk bisa menikmati bersama karya-karya dalam pameran ini tanpa perlu dibatasi oleh waktu dan jarak.

Kami ucapkan selamat kepada KOLCAI, peserta pameran, kurator, dan seluruh pihak yang telah bekerja sama mewujudkan terselenggaranya pameran ini. Selamat berpameran. Selamat mengapresiasi. Salam sehat selalu!

Jakarta, Oktober 2021



INTRODUCTION

HEAD OF THE NATIONAL GALLERY OF INDONESIA

PUSTANTO

The Covid-19 pandemic undeniably makes many changes to our lives as well as various art activities. Included in organizing visual art exhibitions. After being delayed for a year, the National Gallery of Indonesia finally can 'exhibit' the artworks of Indonesian and foreign watercolor artists in the International Exhibition of the Indonesian Watercolor Painting Community (KOLCAI). The exhibition is organized by a collaboration of the National Gallery of Indonesia with KOLCAI, furthermore this event is the first international exhibition conducted by this community.

This exhibition was faced with a difficult situation in the preparation, thus requiring several adaptations such as rescheduling and changing the format, from offline to online. As a result, we can see all the artworks in this exhibition together. Such

of blessing in disguise, the changing concept of media from offline into online changes the number of participants who participate in the exhibition. There are 161 works selected that are exhibited, hundreds of participants are from Indonesia, and other participants are from twenty countries outside of Indonesia.

When discussing about KOLCAI, it cannot be separated from the movement of its activists who come from all over Indonesia. KOLCAI was founded in 2012 and has held four national scale exhibitions. It also has many other activities that consistently encourage the emersion of watercolor art activities in the regions. Nowadays, there are 26 active KOLCAI Chapters (branches) that spread across Indonesia. The spirit of the participants' creativity should be a motivation and inspiration for all of us.

We hope that the “Awaken” KOLCAI International Exhibition become a momentum to continuously ignite the enthusiasm of watercolor artists in Indonesia and abroad. The virtual exhibition will enable the public to enjoy the exhibition easier. They can appreciate the exhibition without being limited by time and distance.

We congratulate KOLCAI, exhibitors, curators, and all parties who have worked together to make this exhibition possible. Happy exhibiting. Happy appreciating. Keep healthy always!

Jakarta, October 2021

SAMBUTAN

KETUA UMUM KOLCAI 2017 - 2021

CANDRA MARTOYO

Salam Cat Air!

Pada tahun 2011, saya mulai mengenal cat air dan belajar melukis menggunakan cat air secara otodidak. Selanjutnya pada tahun 2014, saya menemukan KOLCAI (Komunitas Lukis Cat Air Indonesia) di Facebook, dan bergabung sebagai anggota di komunitas tersebut. Saya cukup aktif dalam kegiatan-kegiatan KOLCAI, hingga saat Musyawarah Nasional (MUNAS) KOLCAI di ARTCAMP 2017, saya terpilih sebagai ketua umum hingga saat ini.

Dalam perjalanannya, KOLCAI yang tadinya masih beberapa anggota kemudian berkembang dengan cukup pesat. Memang tujuan awal dari para pendiri KOLCAI adalah untuk memasyarakatkan media cat air kepada seluruh masyarakat Indonesia, sehingga ketertinggalan kita dalam seni lukis cat air dari negara-negara tetangga bisa semakin dipersempit dan kita dapat mengejar ketertinggalan tersebut.

KOLCAI merupakan suatu komunitas yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anggotanya dan pelukis cat air di Indonesia melalui kegiatan-kegiatan yang telah KOLCAI jadwalkan secara rutin antara lain: mengadakan *workshop*, *plein air* atau *on the spot* melukis bersama di luar ruangan, pameran, dan edukasi cat air di sekolah-sekolah.

Media sosial, khususnya Facebook, sangat membantu KOLCAI dalam mensosialisasikan cat air ke masyarakat Indonesia. Facebook sebagai media untuk berbagi karya dan sebagai media mengembangkan kualitas karya anggota KOLCAI dan para pelukis cat air.

KOLCAI telah melaksanakan beberapa kegiatan salah satunya ARTCAMP yang merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan menjalin keakraban sesama pelukis, pengembangan potensi dan teknik melukis cat air. Kegiatan yang dilaksanakan

selama ARTCAMP antara lain Musyawarah Nasional (MUNAS), *sharing* karya, *workshop* melukis, dan melukis bersama.

Selanjutnya, KOLCAI juga mengadakan pameran nasional (PamNas) dan pameran internasional (Pam Int). Pameran internasional ini pertama kali digelar dan menjadi momentum bagi KOLCAI (Komunitas Lukis Cat Air Indonesia) dan masyarakat Indonesia terutama media cat air untuk semakin berkembang.

Selain itu terdapat juga program-program lain yang diangkat oleh masing-masing chapter. Total mencapai 26 *chapter* yang tersebar di seluruh Indonesia. Masing-masing *chapter* memiliki program mandiri yang dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi *chapter* masing masing. Ke depannya KOLCAI akan memfasilitasi kegiatan untuk mengenalkan cat air bagi anak-anak.

Pameran internasional merupakan mimpi besar KOLCAI dan sebagai puncak prestasi saat ini agar Komunitas Lukis Cat Air Indonesia dikenal di tingkat internasional.

Harapan kami, kegiatan pameran internasional ini dapat dilaksanakan setiap tahun dan ke depannya lebih baik.

Sejak awal berdiri, KOLCAI adalah wadah bagi pelukis cat air di Indonesia yang mengutamakan kekeluargaan dan persaudaraan masyarakat Indonesia yang memiliki hobi melukis dan menikmati lukisan cat air. Harapan saya, ke depannya KOLCAI dapat mempertahankan keguyuban ini karena keguyuban merupakan salah satu faktor yang dapat memperkuat persatuan sehingga dapat mengembangkan komunitas cat air ini baik di Indonesia maupun internasional.

Bravo KOLCAI, Bravo cat air Indonesia.



INTRODUCTION

GENERAL CHAIRMAN KOLCAI 2017 - 2021

CANDRA MARTOYO

Hi Watercolorist!

In 2011, I started to know watercolors and learned to paint using watercolors by myself. Then in 2014, I met KOLCAI (the Indonesian Watercolor Painting Community) on Facebook, later on, joining in as a member of the community. I am pretty active in KOLCAI activities. Then, when KOLCAI held a National Conference at Art camp 2017, I was elected as General Chairman up to now.

During its journey, in the early year, KOLCAI only had a few members. Yet, later on, it's been growing quite fast. Indeed, the first goal of the founders of KOLCAI is to promote watercolor media to Indonesians. This goal is because the movement of watercolor in Indonesia it's a bit left behind compared to other countries. KOLCAI wants to narrow the gap and catch up with them.

KOLCAI is expected to be a community that can improve the ability of its members and

watercolorist in Indonesia. Along these times KOLCAI tries to improve their abilities through scheduled regular activities of KOLCAI. The activities such as workshops, Plein air (an act of painting outdoor), exhibitions, and education or training about watercolors in Indonesian schools.

Social media, especially Facebook, really helps KOLCAI in socializing watercolors to the Indonesians. Not only for socializing, Facebook is also used as a medium for artwork sharing and for developing the quality of the artwork for the KOLCAI members and watercolorists.

KOLCAI as explained previously has carried out several activities, one of which is ARTCAMP. ARTCAMP is a series of activities in a couple of days that aim to establish intimacy among the painters, develop the potentials and the techniques of watercolor painting. The Annual National Conference

(MUNAS) is also a part of ARTCAMP besides work sharing, painting workshops, and painting together.

The International Painting Exhibition (Pam Int) and National Painting Exhibition will be held in 2021 by KOLCAI, which can be stated as the next steps. This International Painting Exhibition is held for the first time and will become a momentum for KOLCAI (Indonesian Watercolor Painting Community) and the Indonesian especially the watercolor media to evolve.

In addition, to support the International Exhibition, other programs are appointed by each chapter. The total activities of 26 chapters in KOLCAI have spread out all over Indonesia. Each chapter has an independent. They can do the program according to the situation and conditions independently. In the future, KOLCAI has another gain to facilitate activities to introduce watercolors to children.

The International Exhibition can be stated as the pinnacle of KOLCAI's achievement as part of its big dream. This exhibition is a medium and momentum for the Indonesian Watercolor Painting Community to be known at the international level. We hope that the International Exhibition can be held every year and will be better and better in the future.

Since the establishment of KOLCAI, it has been a forum and community for watercolorists in Indonesia who prioritize the kinship and brotherhood of the Indonesian to share the same hobby of painting and enjoy watercolor painting. Hopefully, in the future, we can maintain the brotherhood of this community because it's one factor that can strengthen the unity to develop this community both in Indonesia and internationally.

Bravo KOLCAI, Bravo Indonesian Watercolorist

KOMUNITAS LUKIS CAT AIR INDONESIA

KOLCAI, Komunitas Lukis Cat Air Indonesia adalah komunitas perupa yang menggunakan media cat air sebagai basis torehan karyanya. Komunitas ini lahir, hidup dan berkembang dalam media internet. Pada 8 Juli 2012 dibuat grup komunitas di Facebook. Namun demikian dari tahun awal sudah dimulai mengadakan gelaran pameran sebagai aktivitas *offline*, untuk mengedukasi ke masyarakat luas. Tercatat pernah berpameran bersama di Bandung, Bali, Solo, Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan tempat-tempat lain dengan kegiatan yang tidak hanya pameran tetapi juga *workshop*, *plein air*, dan sebagainya.

Cat air sendiri sebagai media lukis pada waktu itu belum banyak diapresiasi. Tidak jelas juga apa penyebabnya, tetapi di Indonesia sendiri memang tidak banyak seniman yang khusus mengabdikan dirinya pada jalur media cat air. Pada era itu kita akan sangat kesulitan mencari gelaran pameran lukisan dengan media cat air di negeri ini. Itu agak aneh, karena sejak usia dini, sejak belajar menggambar waktu SD, anak-anak Indonesia sudah diperkenalkan media cat air. Bahkan media cat minyak sama sekali tidak diajarkan di sekolah dasar.

Secara teknis karakter cat air memang unik: cat air bersifat individualistik, spontan, ekspresif, dan tak bisa diulangi. Dalam banyak media lain, untuk mendapatkan hasil akhir yang sama, anda bisa menempuh jalan berbeda. Cat air, sebaliknya: jalan yang sama bisa memberikan hasil akhir yang sangat berbeda. Anda selalu bisa mengenali setiap pelukis cat air dari karyanya; dalam lukisan cat air, pilihan warna, urutan *layering* (pelapisan warna),

encer-kentalnya pigmen, hingga cara menyapukan kuas, sangat mudah dibaca. Itulah sebabnya cat air juga sangat sulit untuk direproduksi, bahkan oleh pelukis aslinya sendiri.

Visi :

Mengangkat seni lukis cat air dalam dunia kesenian Indonesia

Misi :

Memperkenalkan cat air kepada khalayak umum

Mengedukasi masyarakat tentang seni lukis cat air

Mewadahi kegiatan-kegiatan dalam seni lukis cat air

Membuat rumah bagi karya lukis cat air

Hal lain yang menjadi sebab cat air menjadi 'media kelas dua' di Indonesia, adalah adanya anggapan bahwa kertas media utama cat air adalah bahan yang ringkih

dan tidak tahan lama. Ini anggapan yang salah. Kertas khusus cat air umumnya terbuat dari bahan alami non-asam (*acidic free*) yang tidak akan menguning seperti kertas biasa, bahkan untuk ratusan tahun.

KOLCAI lahir memang mengkhususkan untuk belajar bersama tentang melukis dengan media cat air bukan media lain meski berbasis air seperti cat akrilik, cat tembok, dan lain-lain. Memang masih sangat banyak anggota yang tidak paham tentang teknis menggunakan media cat air meski di media lain seperti cat minyak, akrilik, mereka sungguh piawai, tetapi ada juga anggota yang sudah profesional di media cat air namun prosentasenya kecil sekali, tidak sampai 5%.

Demikianlah perjalanan KOLCAI dari masyarakat yang minim pemahaman tentang dunia lukis cat air, hingga tahun ini sudah menghasilkan banyak seniman dengan karya-karya yang representatif secara kuantitas dan kualitas, yang bisa

disejajarkan dengan perupa cat air dari negeri tetangga yang memang sudah memulai belajar dan menghargai karya cat air beberapa puluh tahun yang lalu. Seperti Tiongkok, Thailand, Malaysia, Philipina, Jepang, dan lainnya.

Fakta lain, KOLCAI sejak lahir 2012 telah menorehkan jejak sejarah sebagai kelompok pejuang penggiat seni rupa media cat air di Indonesia, dari yang nyaris tak ada hingga menjadi alternatif pilihan karya lukis banyak perupa, baik yang sudah profesional maupun yang baru menginjak dunia seni lukis

Saat ini KOLCAI beranggotakan lebih dari 34 ribu dan masih berkembang, dengan anggota sebagian besar dari Indonesia dan beberapa seniman luar negeri. KOLCAI Terdapat 26 *chapter* di beberapa wilayah seperti: Bali, Bandung, Banyuwangi, Batam, Batang, Blitar, Cilacap, Gorontalo, Jabodetabeka, Jogja, Kabupaten Semarang, Kota Semarang, Lombok,

Malang, Mesuji, Pamekasan, Purworejo, Sidoarjo, Situbondo, Solo Raya, Sukabumi, Surabaya, Tasikmalaya, Ternate, Tolitoli, dan Wonosobo

Sebagai organisasi besar KOLCAI memiliki agenda tahunan yaitu per dua tahun sekali mengadakan pameran nasional, dan dua tahun sekali mengadakan ARTCAMP yang di dalamnya terdapat penyelenggaraan musyawarah nasional untuk mengevaluasi dan membahas agenda kerja dari organisasi KOLCAI. Baik ARTCAMP ada pameran nasional diselenggarakan secara selang-seling. Pameran Nasional ke I

diselenggarakan di Bandung, Roemah Seni Sarasvati, pameran ke II di Bentara Budaya, Bali, ke III Santrian Sanur, Bali, dan pameran yang IV di Bentara Budaya, Solo. Dan Pada tahun 2020 mulai dicanangkan secara rutin pameran internasional dengan mengundang pelukis ternama luar negeri.

Pada tahun 2021 ini KOLCAI akhirnya berhasil mengagendakan pameran internasional pertama yang digelar secara daring bekerja sama dengan Galeri Nasional Indonesia.

Penulis,
Jae Fahru

INDONESIAN WATERCOLOR PAINTING COMMUNITY

KOLCAI, the Indonesian Watercolor Painting Community is an art community that is the basis of artworks for the painters using watercolor. This community founded, lives, and thrives based on social media. An online group was created on Facebook on July 8th 2012. Even though the community started online, yet several offline events have been held. One of them is offline exhibitions with the purpose to educate a wider community. The recorded exhibitions that have been held were in several cities such as Bandung, Bali, Solo, Jakarta, Jogjakarta, Surabaya, and other places. Besides exhibitions, other offline activities were workshops, plein air, and so on.

At the early establishment of this community, watercolor had not been appreciated as a painting medium widely. It's also a bit unclear what was the main reason. Moreover, there were not many artists who worked on the watercolor media line for specific in Indonesia. At that time, it would be difficult for us to find a painting exhibition with watercolor media in this country. Meanwhile if we see the fact, watercolor has been introduced for Indonesian children starting from an early age, especially in kindergarten and elementary school when they learn to draw or paint. Meanwhile, at that time, oil

painting was more popular compared to watercolor, even though the elementary students didn't learn about oil paints.

Technically, the character of watercolor is unique. It is individualistic, spontaneous, expressive, and unrepeatable. In many other media, to get the same result, you can go a different way. Watercolor, on the other hand even the same path can lead to very different finishes. You will always be able to identify any watercolor painter from his work. In watercolor painting, the choice of colors, the order of 'layering' (coating colors), the thickness of the pigment, to

the method of brush strokes, are easy to be read. That is why watercolors are also very difficult to reproduce, even by the original painters themselves.

Another thing that causes watercolor to be the 'number two medium' in Indonesia is the assumption that the main media of watercolor paper is a fragile and not durable material. It is a wrong assumption because the watercolor paper is very special. Generally, it's made from non-acidic natural materials that will not turn yellow like ordinary paper, even for hundreds of years.

The Indonesian Watercolor Painting Community (KOLCAI) was born to specialize in learning painting with watercolor media instead of other water-based media, such as acrylic paint, wall paint, and others. However, there are still many members who do not understand the technicalities of using watercolor media even though they are skilled in other media such as oil

paint, acrylic. But KOLCAI also has members who are professionals in watercolor media though the percentage is very small, less than 5%.

Vision :

Raising the art of watercolor painting into Indonesian art world

Mision :

Introducing watercolor painting to public

Educating public about watercolor painting

Accomodating the activities that related to watercolor painting

Creating a place for watercolor painting artworks

Hence, it's the journey of KOLCAI.

Starting from people who have minimal understanding of the world of watercolor paintings, until to be great artists. This year, KOLCAI prove that this community has

produced great artists whose representative works in the terms of quantity and quality can be compared to watercolor artists from other countries who have already started learning and appreciating watercolor works several decades ago, such as China, Thailand, Malaysia, the Philippines, Japan, and others.

Proudly, KOLCAI has stated another fact, it makes history as a group of fighters for the art of watercolor media in Indonesia, starting from its birth in 2012 up to now. From almost non-existent to become a choice for many artists, both professional and a new ones to the watercolor painting.

Currently KOLCAI has more than 34 thousand members, with members mostly from Indonesia, several artists from abroad and will continue to grow. KOLCAI also has 26 chapters in several areas including: Bali, Bandung, Banyuwangi, Batam, Batang, Blitar, Cilacap, Gorontalo, Jabodetabeka, Jogja, Kabupaten Semarang, Semarang City, Lombok, Malang, Mesuji, Pamekasan,

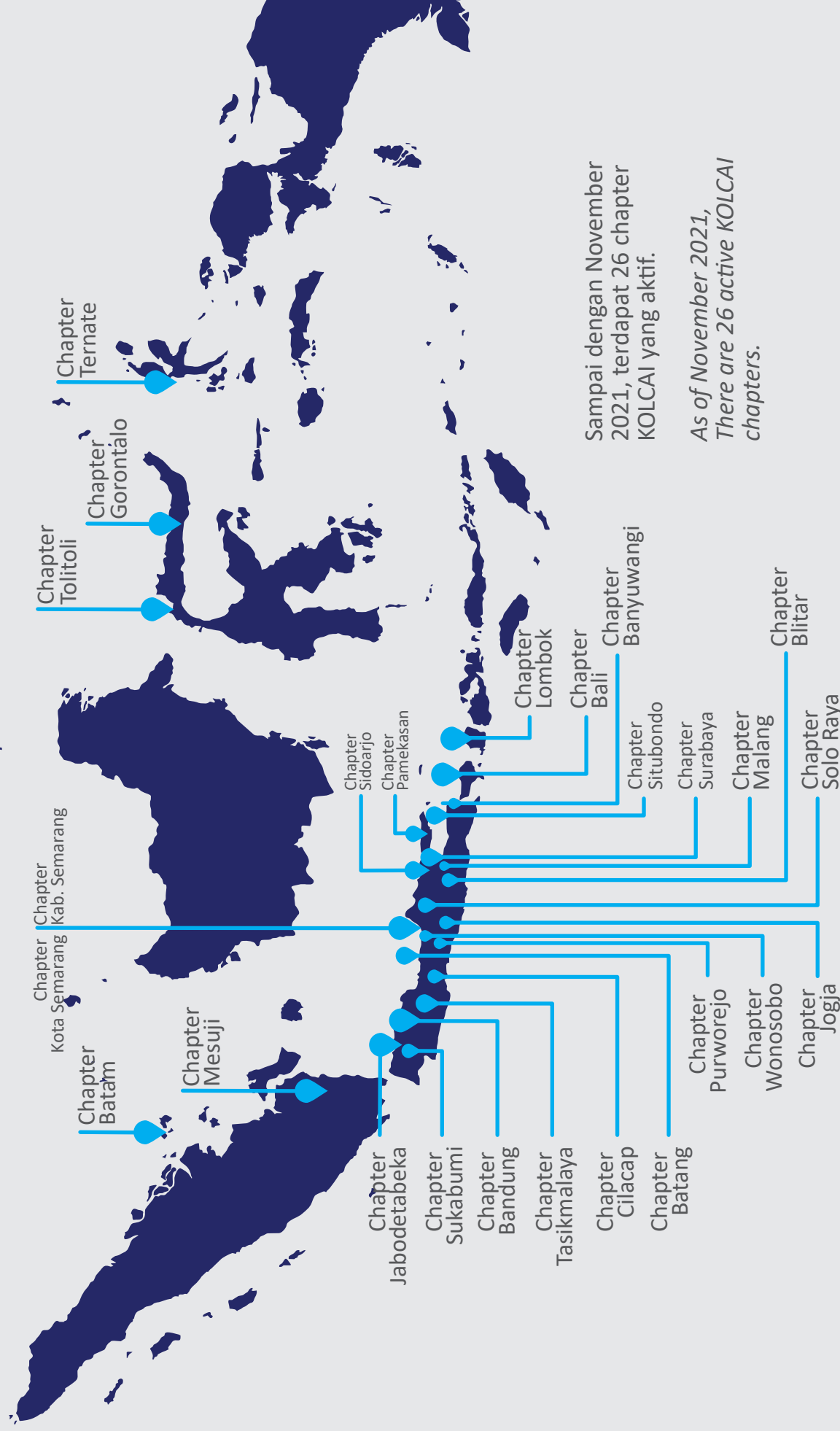
Purworejo, Sidoarjo, Situbondo, Solo Raya, Sukabumi, Surabaya, Tasikmalaya, Ternate, Tolitoli, and Wonosobo.

As a large organization, KOLCAI has annual agendas, they are National Exhibition in every two years, and ARTCAMP in every two years. The National Conference is also an activity in ARTCAMP, to evaluate and discuss the work schedule of the KOLCAI organization. ARTCAMP is held alternately with the National Exhibition (PAMNAS). The first National Exhibition was at Bandung, Roemah Seni Saraswati. The second National Exhibition was at Bentara Budaya, Bali. The third National Exhibition was at Santrian Sanur, Bali, and the fourth Exhibition was at Bentara Budaya, Solo. In 2020 KOLCAI started to launch the plan of an annual International Exhibition by inviting well-known painters from abroad. Finally, in 2021 KOLCAI makes it, the first International Exhibition will be held online in collaboration with the National Gallery of Indonesia.

*Writer,
Jae Fahru*

Chapter-chapter KOLCAI di Indonesia

KOLCAI's chapters across Indonesia



Sampai dengan November 2021, terdapat 26 chapter KOLCAI yang aktif.

As of November 2021,
There are 26 active KOLCAI chapters.

KISAH BERMULANYA KOLCAI

*THE STORY OF THE EARLY FORMATION OF KOLCAI
THE BEGINNING TILL NOW*



CAT AIR BANGKIT
THE RISE OF WATERCOLOR
18:51 Menit

8 Juli

Pembuatan grup Komunitas Lukis Cat Air Indonesia (KOLCAI) di Facebook oleh Handogo Sukarno.

The early formation of Indonesian Watercolor Painting Community (KOLCAI), posted on Facebook by Handogo Sukarno.

13 September

Gathering perdana di Heritage Bintaro Junction, sepakat dan semangat bahwa KOLCAI dijadikan wadah khusus kegiatan melukis dengan media cat air di Indonesia. Ultah KOLCAI diusulkan tanggal 10 November, namun akhirnya tanggal 8 Juli yang dipakai karena sejarah pembuatan grup pertama kali.

The first meeting was held at Heritage Bintaro Junction and had an agreement to form KOLCAI (Indonesian Watercolor painting Community). It also set that July 8th is KOLCAI's birthday.



Dari kiri ke kanan: Widiyatno Kumisan, Diana Renaningsasi, Sari Atika Sundari, Jae Fahru, Agus Budiyanto, Handogo Sukarno, M. Ikhsan Nugraha, Iwang Mangopang, Ian Wongkar

Left to right: Widiyatno Kumisan, Diana Renaningsasi, Sari Atika Sundari, Jae Fahru, Agus Budiyanto, Handogo Sukarno, M. Ikhsan Nugraha, Iwan Mangopang, Ian Wongkar.

November

Logo kolcai dibakukan.

The launching of KOLCAI logo.



2013

2 Februari

Gathering ke 2: Merumuskan pendirian Yayasan Cat Air Indonesia di Jakarta - Cilandak Town Square.

2nd meeting of the internal initiation of the Indonesian Watercolor Foundation was in Jakarta-Cilandak Town Square. It resulted in the establishment of the Indonesian Watercolor Foundation.

15 -29 Juni

Pameran Nasional I, dengan tema: "The Heritage" di Galeri Roemah Saraswati 137, Bandung.

The First National Exhibition with the theme "The Heritage" was held at the Roemah Saraswati 137 Gallery, Bandung.

KOLCAI Bali mulai dibentuk sebagai perpanjangan dari KOLCAI yang saat itu kegiatannya berpusat di Jabodetabek.

KOLCAI Bali as a branch of KOLCAI's headquarters. KOLCAI headquarters itself is located in Jabodetabek at that time.

Februari

Pertemuan akbar dengan berbagai wilayah. Penguatan silaturahmi antar daerah di Artland Lebak Bulus.

A grand meeting of KOLCAI members from various regions. This meeting was to strengthen the friendship of KOLCAI members from various regions.

Maret

Istilah *chapter* pertama kali diresmikan untuk men-desentralisasi kegiatan KOLCAI agar lebih hidup di luar Jabodetabek. *Chapter* yang diresmikan adalah: Bandung, Jabodetabek, Tangerang, Jogja, Solo, Semarang, Malang, Surabaya, Palembang, Banjarnegara, Mojokerto, Pamekasan, dan Cilegon.

KOLCAI Bali berubah nama menjadi KOLCAI chapter Bali

The introduction of the term chapter officially. Chapter as a term for the implementation of KOLCAI activities in various regions independently. The inaugurated chapters include: Bandung, Jabodetabek, Tangerang, Jogja, Solo, Semarang, Malang, Surabaya, Palembang, Banjarnegara, Mojokerto, Pamekasan, dan Cilegon.

KOLCAI Bali changed its name to KOLCAI chapter Bali.

27 Agustus – 2 September

Pameran Nasional II di Bentara Budaya Bali.

National Exhibition II in Bentara Budaya Bali.

30 November

Terselenggara acara Workshop Sketsa dan Lukis Cat Air kerja sama KOLCAI dengan Komunitas Seni Roepa Doea Pintoe (KSRDP), pada penutupan pameran lukisan KSRDP di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta

The Watercolor Sketch and Painting Workshop which was a collaboration between KOLCAI and the Roepa Doea Pintoe Art Community (KSRDP) at the closing of the KSRDP painting exhibition at the National Gallery, Jakarta.

2014



14 - 20 Juli

Pameran Nasional ke-IV dengan tema “Cinta Warna Nusantara” di Bentara Budaya, Balai Sudjatmoko, Surakarta.

Fourth National Exhibition with the theme “Cita Warna Nusantara” at Bentara Budaya, Balai Sudjatmoko, Surakarta.

Agustus

Pembentukan *chapter* Batang.

Pembentukan *chapter* Gorontalo.

Pembentukan *chapter* Sidoarjo.

Pembentukan *chapter* Ternate.

Pembentukan *chapter* Wonosobo.

Perubahan *chapter* Mojokerto untuk bergabung ke dalam *chapter* Surabaya .

The establishment of the Batang chapter.

The establishment Gorontalo chapter.

The establishment of the Sidoarjo chapter.

The establishment Ternate chapter .

The establishment of the Wonosobo chapter.

Mojokerto chapter joined Surabaya chapter.

15, 16, 17 Agustus

ARTCAMP III di Kaliurang, Yogyakarta.

Third ARTCAMP in Kaliurang, Yogyakarta.

September

Pembentukan *chapter* Blitar.

The establishment of Blitar chapter.

Oktober

Pembentukan *chapter* Tolitoli.

Pembentukan *chapter* Lombok.

Perubahan *chapter* Solo menjadi Solo Raya.

The establishment of Tolitoli chapter.

The establishment of Lombok chapter

Solo chapter changed to Solo Raya chapter.



Januari

Pembentukan *chapter* Purworejo.
The establishment of Purworejo chapter.

Juli

Pembentukan *chapter* Batam.
Pameran Virtual dengan e-katalog “Sewindu KOLCAI”.
The establishment of Batam chapter.
Virtual Exhibition with “sewindu KOLCAI” e-catalog.

April

Pembentukan *chapter* Situbondo.
The establishment of the Situbondo chapter.

Juni

Pembentukan *chapter* Mesuji.
Pembentukan *chapter* Sukabumi.
The establishment of the Mesuji chapter.
The establishment of the Sukabumi chapter.

September

Pembentukan *chapter* Banyuwangi.
The establishment of the Banyuwangi chapter.

26 November

Pameran Internasional KOLCAI pertama dengan format daring di laman resmi Galeri Nasional Indonesia, galnasonline.id.
KOLCAI First International Online Exhibition on the official website of the National Gallery of Indonesia, galnasonline.id.



KURATORIAL

CURATORIAL

OLEH
EFIX MULYADI

AYO CAT AIR, BANGKIT!

Ada dua peristiwa penting di dalam perjalanan KOLCAI. Keduanya berupa pameran karya seni. Pameran pertama berlangsung di Bandung pada tahun 2013, yang sekaligus merupakan proklamasi atas keberadaan komunitas seni ini. Yang kedua adalah pameran ini yang tengah berlangsung di penghujung tahun 2021.

Terdapat banyak kesamaan dengan sedikit perbedaan pada keduanya. Pameran di Bandung bertempat di Galeri Sarasvati terkesan sederhana dengan semangat tinggi dari para pelukis. Tema pameran “Heritage” rupanya membangkitkan gairah mereka. Begitu banyak lukisan bagus merujuk pada tema tersebut yang gampang berasosiasi dengan bangunan peninggalan masa lalu serta berbagai artefak kebudayaan maupun bermacam piranti yang masih terus mengikuti zaman. Di samping itu juga terkait dengan warisan tak-benda berupa serangkum nilai-nilai yang membangun kosmologi berbagai suku dan kelompok masyarakat. Sebagian di antaranya bisa kita kenali dalam wujud laku budaya, upacara, dan berbagai tradisi, yang terus dirawat melewati berbagai masa. Praktis semua sisi *heritage* muncul dalam tafsir dan gaya ungkap masing-masing.

Harus diakui, dengan difasilitasi oleh Galeri Nasional Indonesia, pameran kali ini

menemukan posisi tersendiri. Baik dari skala maupun asal peserta terkesan jauh lebih besar mengingat KOLCAI membuka diri bagi pelukis dari berbagai negeri untuk mengirimkan karya. Ini langkah penting di dalam menapaki tahap delapan tahun usianya. Kalau pameran perdana boleh berfungsi sebagai salam pembuka kepada khalayak luas di negeri sendiri maupun di kalangan peseni, pameran kali ini ibarat kartu nama untuk memasuki pergaulan antarbangsa. Keduanya penting dan bermakna.

Di luar berbagai perbedaan tersebut, kedua pameran sama-sama menunjukkan keragaman dalam gagasan, cara pandang, dan siasat untuk mengeksekusinya. Yang tidak kalah penting, sedikit banyak KOLCAI telah menyajikan semacam peta gambaran tentang fenomena lukisan cat air yang digeluti oleh para pelukis Indonesia masa kini. Di samping karya-karya warga KOLCAI, pagelaran seni ini memang menampilkan lukisan hasil seleksi dari proses *open-call* yang boleh diikuti siapapun. Itu masih ditambah dengan karya undangan yang umumnya adalah para seniman cat air senior, yang sekilas memperlihatkan pencapaian umumnya seni lukis cat air di Indonesia.

Pada kenyataannya, komunitas seni ini memang telah tumbuh begitu besar, jauh melampaui dari apa yang bisa dibayangkan pada masa awal. Menurut seorang aktivisnya, Wawan Weizz, jumlah pengikut KOLCAI di Facebook-nya mencapai 34.000 orang, terbagi di dalam 26 *chapter* seturut tempat bermukim. Sungguh menarik untuk mengenali bahwa banyak dari mereka itu tinggal di berbagai kota atau daerah yang secara tradisional bukan lahan subur seni rupa seperti Situbondo di Jawa Timur, Batam, Ternate, dan Gorontalo.

Melihat jumlah anggota yang fantastis itu, masuk akal kalau ada yang menganggap KOLCAI adalah komunitas seni yang terbesar, terus aktif, dan masih terus menyedot minat warga baru untuk bergabung. Apa yang segera terlintas melihat kenyataan ini? Jawaban yang spontan adalah, itu potensi berkehidupan seni rupa yang sangat besar, yang sedang bersemi sampai ke berbagai sudut nusantara.

Seandainya hanya lima persen saja dari jumlah tersebut yang kelak tumbuh menjadi seniman tangguh, angkanya sudah lebih daripada 1.000. Itu saja jumlah yang sungguh besar untuk manusia peseni

yang mau menekuni dunianya. Bayangkan mereka aktif berkarya dan mampu membangun jaringan pribadi dengan berbagai lembaga kebudayaan, bahkan melakukan penetrasi pasar di dalam dan luar negeri. Sebanyak 95 persen lainnya mungkin cukup puas dengan menjadi semacam “sunday painter”, atau penghobi melukis, atau bahkan sekadar penyuka lukisan cat air. Mereka akan berkembang sebagai khalayak terdidik yang dengan sendirinya ikut meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap dunia seni, utamanya seni rupa cat air.

Dengan program edukasi dan peningkatan literasi seni yang berkelanjutan, kita akan memiliki masyarakat yang jauh lebih sadar akan nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik seni cat air. Tidak lagi ada kolektor yang menganggap lukisan cat air hanyalah nomor kesekian sesudah cat minyak atau akrilik, misalnya. Masyarakat pencinta seni pun tidak lagi “tuna acuan” seperti dikatakan oleh kritikus terkemuka Sanento Yuliman.

Sedangkan sebaran domisili anggota KOLCAI yang begitu luas, lebih menjamin itu semua tidak hanya terjadi di kota tertentu di Jawa atau Bali saja, tetapi lebih merata bahkan sampai ke pulau kecil

atau daerah di ujung perbatasan. Pada akhirnya kita akan menemukan masyarakat yang lebih apresiatif dan medan seni rupa yang lebih sehat. Tentu saja syarat-syarat yang lain juga harus dipenuhi agar ekosistem kehidupan seni rupa cat air tumbuh sehat dan bermanfaat. Sebutlah syarat itu misalnya berfungsinya kritik seni dan hadirnya media massa yang bersimpati, pasar karya seni yang menjamin keekonomian bagi semua pihak, lembaga pendidikan, dan balai seni serta galeri dan ruang ekshibisi yang baik.

Patut diingat bahwa yang terpapar di muka baru semacam potensi, yang boleh dibaca sebagai harapan. Itu bukan khayalan yang membuat orang mabuk. Sebaliknya, itulah harapan yang punya daya untuk menggerakkan orang berjuang demi mencapai sesuatu yang lebih baik.

Bukan kebetulan kalau pameran seni rupa ini secara tematis juga bersandar pada sesuatu harapan, sesuatu cita-cita, atau nilai-nilai yang diagungkan. Tajuk pameran adalah “Awaken”, sebuah istilah yang dipakai untuk menggambarkan situasi kejiwaan untuk bisa bangkit. Bangkit dari apa? Bolehlah itu berupa bangkit dari keterpurukan, bangkit dari pemahaman

yang keliru, bangkit dari kebiasaan yang melumpuhkan, bangkit dengan cara pandang yang baru, dan seterusnya.

Dalam konteks pameran ini, kepadanya ditambahkan unsur media lukis yang mereka geluti sehari-hari, yaitu cat air. Karakter cat air yang hanya satu kali gores, transparan, menolak untuk ditumpuk dengan lapisan berikut, mengisyaratkan semacam nilai kejujuran. Air sebagai elemen dasar media artistik ini juga mencerminkan sifat utamanya yang selalu merendah dengan mengalir ke tempat yang lebih rendah, dan luwes dengan selalu selaras mengikuti bentuk apapun yang dilewati. Secara singkat bisa dikatakan bahwa niat pameran ini adalah menggugah semangat dan kemampuan untuk bangkit, berjuang tanpa mengandalkan kekerasan, namun tetap jujur dan rendah hati.

Dengan menyandang semangat kebangkitan seperti itulah sebanyak 161 lukisan cat air hadir ke hadapan khalayak. Warga KOLCAI menampilkan 19 lukisan mewakili *chapter* masing-masing (ada tujuh *chapter* yang tidak ikut berpameran). Mereka semua adalah para penggiat cat air yang sekaligus sibuk mengurus berbagai program kegiatan. Satu di antaranya yang selalu menjadi

daya tarik di berbagai komunitas seni rupa tentulah melakukan *plein air*, melukis di luar ruang, yang populer sejak masa awal impresionisme Prancis di abad ke-19.

Sebagian besar karya-karya warga KOLCAI ini memikat sejak tampilan visualnya. Coba tengok “Spirit” garapan Lukman Gimén dengan berbagai pondasi yang coba ditopang di tengah lika-likunya masa sulit pandemi. Atau ciptaan Harry Suryo bertajuk “Where is Rudy?” mengusung sepasang sepatu boot yang tampak lecek dalam perjalanan jauh. “Semesta Berkasih” karya Jeffri Gunawan yang bertutur tentang kasih sayang lewat hanya dua telapak tangan dari dua generasi. Atau lukisan Widyanto Gunawan dengan satu sosok manusia di sebuah sudut menunggu uluran tangan penuh bunga (perlambang kasih?) dalam judul “Take Me Out”.

Itu hanya sekelumit contoh mengingat masih banyak yang lain. Pertanyaan yang segera muncul tentu saja adalah, apalagi yang bisa diharapkan pemirsa sesudah terpikat secara mata? Karya Yus R. Arwadinata boleh mewakili untuk menjawab dengan telak: tawaran untuk merenungkan nilai di sebalik gambar. Ia melukiskan dua anak yang asyik dengan

gadget, dan di sekeliling bangku tempat mereka duduk ada hamparan mega. Sesudah unsur visual, judulnya “Bergerak Menembus Langit” ikut menantang berbagai tafsir sejak generasi baru yang akrab dengan teknologi sampai bius modernitas yang memabukkan. Itu *issue* masa kini yang muncul dengan provokatif.

Dari kelompok karya hasil seleksi *open-call*, tidak sedikit pula yang atraktif dari tampilan atau kandungan maknanya yang dijanjikan, atau sekaligus keduanya. Di situ ada Kinkin, Santosa Suryatenggara, I Komang Gede Cahya Anggara, I Nyoman Wijaya, Arief Setiawan, dan Dewa Agung Mandala Utama dengan pendekatan cenderung realistik yang apik. Ada Yendrawan Husada yang berhitung dengan cahaya. Ada juga Ngurah Darma dengan gaya blobor yang terkontrol. Abdul Basith PSP mengaburkan sosok dengan permainan warna, atau Eddy Dewa yang cenderung abstrak, dan Umi Haksami yang makin berteguh di jalan abstrak. “Topeng, Masker dan Kita” karya Hadiyanto mengundang diskusi tentang eksistensi warisan tradisi dan masalah kekinian lewat penari topeng yang mengenakan masker medis akibat pandemi Covid-19.

Tentang karya para senior yang memang unggul tidak perlu banyak diceritakan. Tidak ada yang akan mempertanyakan mutu lukisan Agus Budiyanto, Moelyoto, Galuh Tajimalela, Jae Fahru, atau Nanang Widjaya. Tak ada yang meragukan ketokohan Kartika Affandi atau Djaja Tjandra Kirana. Tentu ruangan ini tidak cukup untuk menuliskan semua nama.

Menonton pameran ini Anda boleh berharap bisa menikmati tamasya visual yang begitu beraneka, apalagi kalau ditambah dengan penampilan sejumlah lukisan dari berbagai negara. Sejumlah karya tampak menggiurkan. Perhatikan lukisan potret ciptaan Nader Mohazabnia dari Iran, atau lukisan perahu garapan Sukit Sukrakan dari Thailand, atau karya Nereida Lima asal Honduras yang menyajikan pemandangan bungkus-bungkus coklat. Itu hanya segelintir dari deretan panjang karya seniman asal 21 negara yang berpartisipasi kali ini.

Siapa pun warga KOLCAI yang tekun dan terbuka mengasah diri, punya peluang yang sama untuk berjajar dengan para jawara tersebut. Itu harapan, bukan khayalan. Jadi? Ayo bangkit...!

LET'S AWAKE WATERCOLOUR!

There are two important events in the journey of KOLCAI. Both of them are exhibitions of artworks. The first exhibition took place in Bandung in 2013, which was also a proclamation of the existence of this art community. The second is this international exhibition which is currently taking place at the end of 2021.

There are many similarities but also has a few differences between both of them. The exhibition in Bandung at the Sarasvati Gallery seemed so simple but had high enthusiasm of the painters. The theme of the exhibition "Heritage" apparently aroused their passion. There are so many good paintings that refer to the theme, which are easily associated with buildings from the past and various cultural artifacts and tools that still keep up with the times. In addition, it was related to intangible heritage in the form of a set of values that build the cosmology of various tribes and community groups too. Several of the paintings can be recognized as a form of cultural practices, ceremonies, and various traditions, that will always be treated through ages continuously. Practically all sides of heritage appear vividly based

on their interpretations and styles of expression.

It must be admitted that facilitated by the National Gallery of Indonesia, the upcoming exhibition in Jakarta gets the position. In this exhibition, both the scale and origin of the participants seemed much bigger considering that KOLCAI opens the submit call to painters not only from Indonesia but also from various countries to submit the works. It is an important step in the stage of KOLCAI's eight years journey. If the inaugural exhibition can be stated as an opening greeting to the local audience and artists, this exhibition is like a business card to enter international relations. Both of them are important and meaningful.

Despite the differences, both exhibitions show diversity in ideas, perspectives, and tactics to execute it. KOLCAI has portrayed such a map about the phenomenon of watercolor painting by Indonesian painters today. Besides the artworks of KOLCAI's members, the exhibition features paintings that are selected from an open-call process that anyone can participate and from the invited artists. The invited artworks,

which are generally from senior watercolor artists, give more points about the general achievements of watercolor paintings in Indonesia.

This art community has indeed grown big, far beyond what was imagined in the early days. According to Wawan as the leader of “Awaken” KOLCAI International Painting Exhibition, the number of KOLCAI’s followers on Facebook has reached 34,000 people. The followers are divided into 26 chapters according to the place of residence. It is interesting because many of them live in cities or areas that are not traditionally a fertile area of art, such as Situbondo in East Java, Batam, Ternate, and Gorontalo.

Seeing the fantastic number of members, it makes sense that we can consider KOLCAI as one of the largest art community, it keeps continuing to be active, and still attract new people to join. What immediately comes to mind when you see this reality? The spontaneous answer is, KOLCAI has a large potency for artistic life, which is being bloomed in various corners of the archipelago nowadays.

If only 5 percent of that number will grow to be formidable artists, the numbers will already be more than 1,000. It can be considered as a pretty big number for artists who want to pursue this artsy world. Let imagine that they are active in their work and able to build their networks with various cultural institutions, and even penetrate domestic and foreign markets. The other 95 percent may be satisfied enough by being a kind of “Sunday painter”, a hobbyist in painting, or even just a fan of watercolor paintings. They will develop as educated audiences who automatically will increase the public appreciation of the world of art, especially watercolor art.

With education programs and continuous improvement of art literacy, we will have a society that is much more aware of the intrinsic and extrinsic values of watercolor art, for example, there will be no collectors who think watercolor paintings are just the umpteenth number after oil or acrylic paints. The art-loving society is no longer the “reference tuna” as the prominent critics by Sanento Yuliman.

While the domicile distribution of KOLCAI members is so wide, it guarantees that it won't only occur in certain cities in Java or Bali but evenly to small islands or areas of the borders. In the end, we will find a more appreciative society and a healthier art area. Other conditions must be fulfilled so that the ecosystem of watercolor art can grow healthy and useful for sure. Mention these conditions, such as the functioning of art criticism and the presence of a sympathetic mass media, an art market that guarantees the economy for all parties, educational institutions, and art halls as well as good galleries and exhibition space.

It should be remembered what has been exposed on the surface is just a kind of potential, which can be read as hope. It's not a delusion that gets people drunk. On the contrary, it's hope that has power to move people to strive for something better.

It is no coincidence that this art exhibition thematically lays on hope, aspiration, or an exalted value. The title of the exhibition is "Awaken" a term that is used to describe a mental situation to be able to awake. Awake from what? It may be in the form of

awakening from adversity, awakening from a wrong understanding, awakening from a crippling habit, awakening with a new perspective, and so on.

In the context of this exhibition, they add an element of painting media that they are involved in daily, namely watercolor. The watercolor characters are only one stroke, transparent, refuse to be stacked with the following layers, give a hint of honesty value. Water as the basic element of this artistic medium also reflects its main nature that is always humble by flowing to a lower place, and flexible by always being in harmony with whatever form it passes through. In short, that this exhibition can be stated as something to inspire the spirit and ability to awake, fight without relying on violence, but remain honest and humble.

Bearing the spirit of revival like that, about 161 watercolor paintings will be presented to the public. KOLCAI's members will display 19 paintings representing their respective chapters (7 chapters don't participate in the exhibition). They are all watercolor activists who are also busy taking care of various program activities. One of the

things that have always been an attraction in various art communities is, of course, Plein air, outdoor painting, which has been popular since the early days of French Impressionism in the 19th century.

Most of the artworks of KOLCAI's members are captivating just from their visual appearance. Take a look at Lukman Gimén's "Spirit" with various foundations that are trying to be supported amid the difficult times of the pandemic, or Harry Suryo's creation entitled "Where is Rudy" carrying a pair of boots that looked tattered on a long trip. "Semesta Berkasih" by Jeffri Gunawan, which talks about love through only two palms from two generations, or Widyanto Gunawan's painting with a human figure in a corner waiting for a hand full of flowers (symbol of love?) in the title "Take Me Out".

These are just a few examples considering there are many others. The immediate question that pops up in mind is what else can viewers expect after being captivated by the eye? The work of Yus R Arwadinata may represent a clear answer: an offer to reflect the value behind the image. He

describes two children whose engrossed in gadgets, and around the bench where they are sitting on a mega expanse. After the visual element, the title "Moving Through the Sky" also challenges various interpretations from the new generation who are familiar with technology to the drunken anesthetic of modernity. That's a contemporary issue that appears provocatively.

From the group of selected artworks by the open call, many of them are also attractive. They are attractive both in the terms of the appearance or content of the promised meaning. There are Kinkin, Santosa Suryatenggara, I Komang Gede Cahya Anggara, I Nyoman Wijaya, Arief Setyawan, and Dewa Agung Mandala Utama with a slick realistic approach. There is Gendrawan Husada who counts with light. There is also Ngurah Darma with his controlled blobor style. Abdul Basith PSP obscures figures with a play of colors, or Eddy Dewa who tends to be abstract, and Umi Haksami who is increasingly determined abstractly. Hadianito's "Mask, Mask, and Us" invites the discussion about the existence of traditional heritage and contemporary

problems through masked dancers wearing medical masks due to the COVID-19 pandemic.

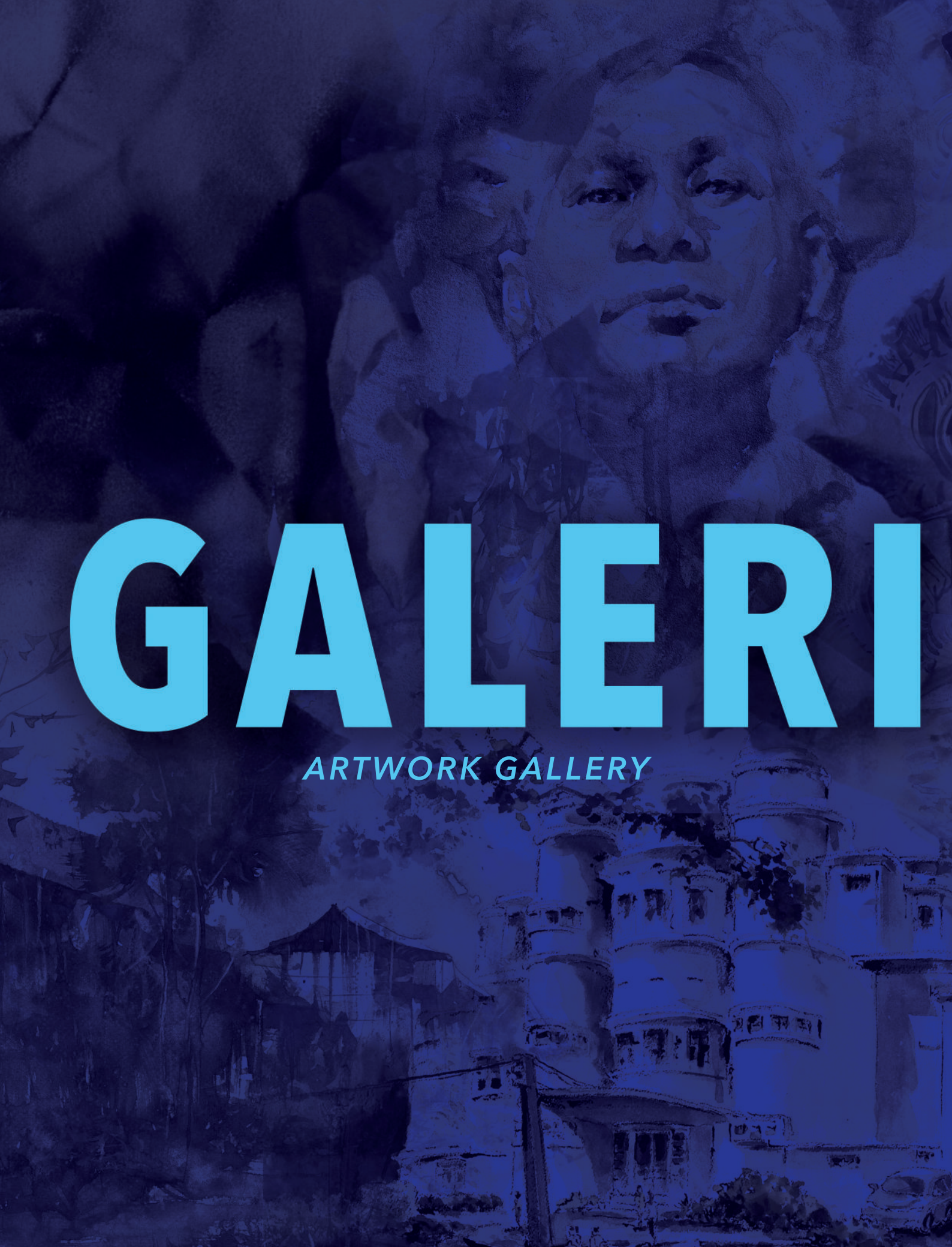
There is no need to tell much about the work of seniors who are indeed superior. No one will ask the quality of the paintings of Agus Budiyo, Moelyoto, Galuh Tajimalela, Jae Jahru, or Nanang Widjaya. No one doubts the character of Kartika Affandi or Djaja Tjandra Kirana. Of course, this room is not enough to write down all the names.

Watching this exhibition, you can expect to enjoy a visual excursion that is so diverse, especially with the appearance of several paintings from various countries. Some of

the artworks look tempting. Take a look at the portraits by Nader Mohazabnia from Iran, Boats by Sukrit Sukrakan from Thailand, or paintings by Nereida Lima from Honduras, which features chocolate wrappers. These are just a few of a long line of artworks by artists from 21 countries who participate this time.

Anyone from Kolcai who is diligent and open to honing himself has the same opportunity to line up with these champions. It's a hope, not a dream. So? It's time to awake!





GALERI

ARTWORK GALLERY



KARYA

ARTWORK GALLERY

PESERTA MANCANEgara

INTERNATIONAL PARTICIPANTS

Afrika Selatan

Anita Govan

Amerika Serikat

Carrie Waller

Lisa DeBaets

Mahima Gupta

Bulgaria

Latinka Minkova

Veneta Docheva

Belanda

Jan Min

Honduras

Nereida Lima

Hong kong

Rainbow Tse

Ze Ze Lai

India

Amit Kapoor

Deepti Singh

Megha Kapoor

Nisha Sehgal

Vaishali N. Pakhale

Irak

Amer Hassan

Iran

Nader Mohazabnia

Jepang

Iwasaki Nagi

Kosovo

Besnik Xhemaili

Kosta Rika

Silvia Monge

Malaysia

Ch'ng Kiah Kiean

Goh Shu Laang

Khoo Cheang Jin

Simon Tan

Tan Siew Yien

Mexico

Silvia Neiger

Tere Lojero

Myanmar

Arkar Myo

Min Yin Than

Myint Naing

Nepal

D.B. Rai

NB Gurung

Suresh Syangtan

Spain

Isabel Moreno Alosete

Mona Omrani

Taiwan

Emily Shih

Thailand

Maneerat Srikampa

Subin Muangchan

Sukit Sukrakan

Vanont Ruk

Vietnam

An Nguyen

PESERTA UNDANGAN KHUSUS

INVITED PARTICIPANTS

Agus Budiyanto
Candra Martoyo
Corry Harisyahatullaely
Deni Junaedi
Djaja Tjandra Kirana
Djoko Harijanto
Elies Soenokoputri
Elvin Emerald
Galuh Tajimalela
Ian Wongkar
Hendrik L Lukman
Robby Lulianto
Nanang Widjaya
N Widyantari Menara
Yulian Sodri
Jae Fahru
Kartika Affandi
Kris Wardhana
Lesh Dewika
Moelyoto
Pingki Ayako Saputro
Ratna Sawitri
Sari Atika Sundari
Yayuk Nur
Yoes Wibowo
Zamrud Setya Negara

PERWAKILAN CHAPTER KOLCAI

KOLCAI'S REGION (CHAPTER) REPRESENTATIVES

(Bali) Sang Nym Kaler Utama
(Bandung) Yus R. Arwadinata
(Batam) Ragil Suyanto
(Blitar) Suherman
(Cilacap) Puput Prasetio
(Gorontalo) Fandhy Rais
(Jabodetabeka) Widyanto Gunawan
(Jogja) Alfi Ardyanto
(Lombok) Damaring Febryasmoro
(Mesuji) Nur Salim
(Purworejo) Ary Wahyu Purnomo
(Semarang) Harry Suryo
(Sidoarjo) Wahyu Sigit Priyo Utomo
(Situbondo) Jeffri Gunawan
(Solo Raya) Subandiyo
(Sukabumi) Esep Rahardja
(Surabaya) Lukman Gimén
(Tasikmalaya) Yaman
(Ternate) Fadriah Syuaib

PESERTA APLIKASI TERBUKA

OPENCALL PARTICIPANTS

Abdul Basith PSP

Abdul Hamid

Agusugih

Ahmad Fanani

Ahmad Irianto

Aimee Tri

Alyssa Kusnoto

Anak Agung Wira Suputra

Andaru Prijoko

Andika Putra

Arief Setiawan (Awan)

Aryo Sunaryo

Atang Fachruroji

Catarina Prasetyo Putri

Deddy Ario Dimas

Dedy Suherdi

Dewa Agung Mandala Utama

Dhona Artha

Dony Hendro Wibowo

Duki Noermala

Dwi Agustin Rahayu

Eddy Dewa

Edy Agus Kurniawan

Edy Marga

Eko S Darmansyah

Eunike Nugroho

Galih Sekar Winilih

Gugun Insan Kamil

Hadiyanto

Hendra N. S. Arkan

Heru Agus Siswanto

Hwiejanto

I Gede Budiarta

I Komang Gede Cahya Anggara

I Made Rudita

I Made Sutarjaya

I Nyoman Wijaya

I Wayan Rudita

I Wayan Santrayana
Ihwan Ma'ruf Hidayah
Ikhman Mudzakir
Indriyani Virginia
Irene Indriasari
Jati Wegig
Joko supratikno
Kinkin
Kunkun Kurniawan
Leli Kamal
Levina Widyarsa
M. Soegian Noor
Maria Alexandra
Mochamad Iwan Mulyadi
Mohamad Taufik
Muis Devida NP (Wewe)
Ngurah Darma
Nining Agusti Wahyu Ningsih
Nirwana Puri

Pram Setips
Q. Prasmono Rintoko
R. Kus Hendradi Laksono (Sason)
Raziq Hasan
Rendra Santana
Salsabila Sa'adah
Santosa Suryatenggara
Sarjiyanto
Sentot Usdek Hidayat
Slamet Sugiyanto (Darmo Gandul)
Sulan Lim
Supriyadi Hidayat, S.T
Susilowati
Te Kamajaya
Umi Haksami
Yayat Lesmana
Yendrawan Husada
Yoyo Hartanto

PESERTA
UNDANGAN

INVITED PARTICIPANTS



Agus Budiyo
Back to Nature

2021

56 x 76 cm





Candra Martoyo
A Better Tomorrow

2021

56 x 76 cm



Corry Harisyahatullaely
Karinding Purba Gunung Padang

2021

76 x 56 cm





Deni Junaedi
Kau Pecah Ku Tumbuh

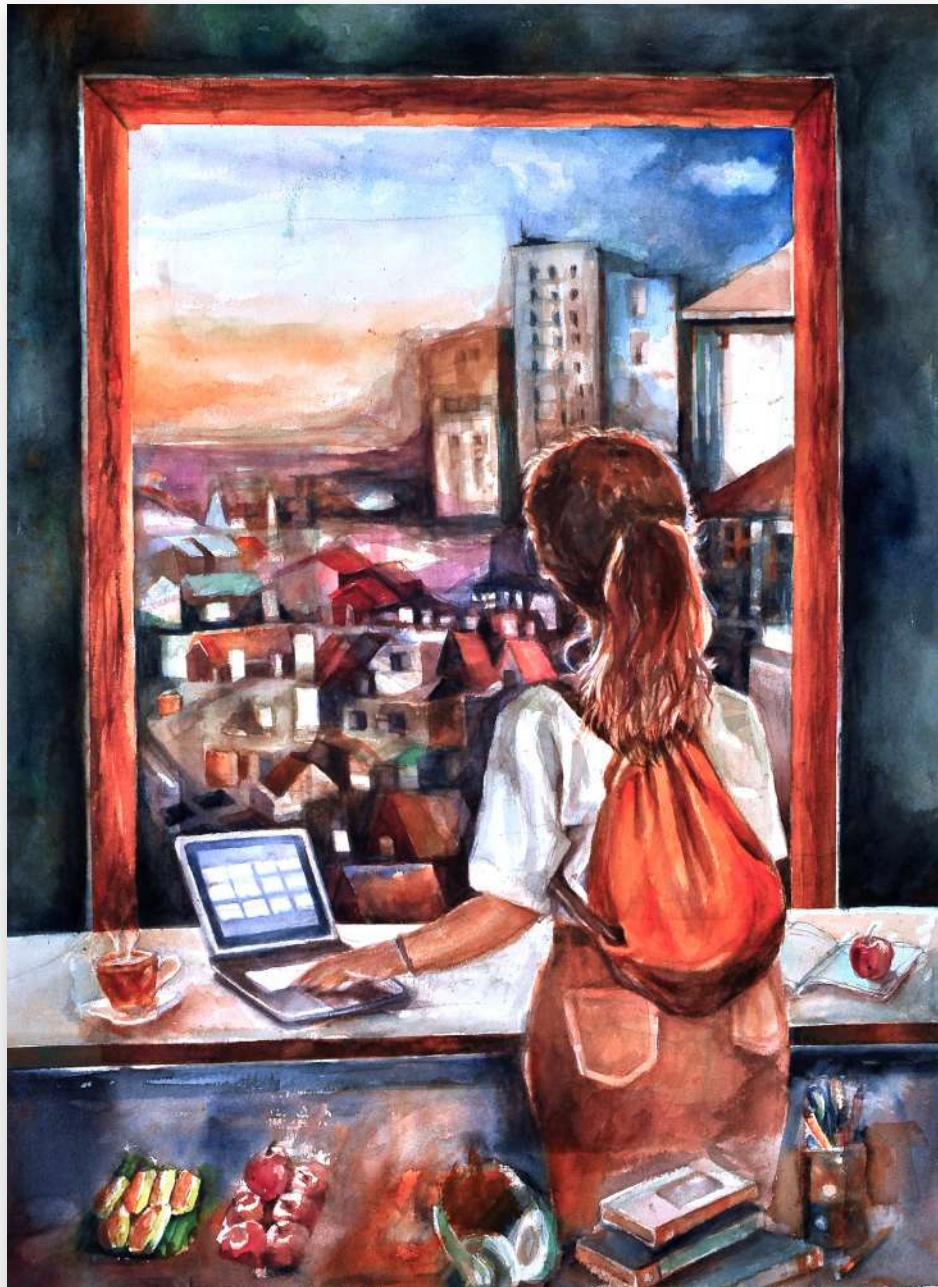
2021

29,7 x 42 cm



Djaja Tjandra Kirana
Rejang





Djoko Harijanto
Welcome to The New Age...

2021

76 x 56 cm



Elies Soenokoputri
Teratai

2021

29.7 x 42 cm





Elvin Emerald
Melihat Semut

2021

38 x 56 cm



Galuh Tajimalela
In Front of The Banteng Hunt

2021

57 x 57 cm





Hendrik L. Lukman
Selling Flower

2020

76 x 56 cm



Ian Wongkar
Bangkit, Gotong-royong

2021

30 x 42 cm





Jae Fahru
Hasbunallah

2021

72 x 56 cm



Kartika Affandi
Portrait Diri dan Lotus
2016
112 x 150 cm





Kris Wardhana
Tugur
2021
56 x 76 cm



Lesh Dewika
Shadow is Muse

2021

38 x 56 cm





Moelyoto
Dancing In The Pandemic
With Love

2021

75 x 55 cm



N. Widyantari Menara
AglaonemArt

2021

50 x 50 cm





Nanang Widjaya
Kota Lama Semarang

2021

27.5 x 76 cm



Pingki Ayako Saputro
Literally Awaken

2021

56 x 76 cm





Ratna Sawitri
Strong and Patient

2021

38 x 56 cm



Robby Lulianto
Indonesia Bangkit!

2021

76 x 56 cm





Sari Atika Sundari
Matahari Menantiku

2021

56 x 76 cm



Yayuk Nur
Regenerasi

2021

76 x 56 cm





Yoes Wibowo
Self Healing

2021

50 x 50 cm



Yulian Sodri
Berlabuh
2021
38 x 56 cm





Zamrud Setya Negara
Habit[at]?

2021

30 x 42 cm

KOMUNITAS LUKIS CAT AIR INDONESIA
INDONESIAN WATERCOLOR PAINTING COMMUNITY

PESERTA
MANCANEGARA

INTERNATIONAL PARTICIPANTS



Anita Govan
Enjoying The Sunshine

2020

56 x 38 cm



Afrika Selatan
(South Africa)





Carrie Waller
Scintillation

2021

71 x 52 cm



Amerika Serikat
(United State of America)



Lisa DeBaets
Flight of Fancy

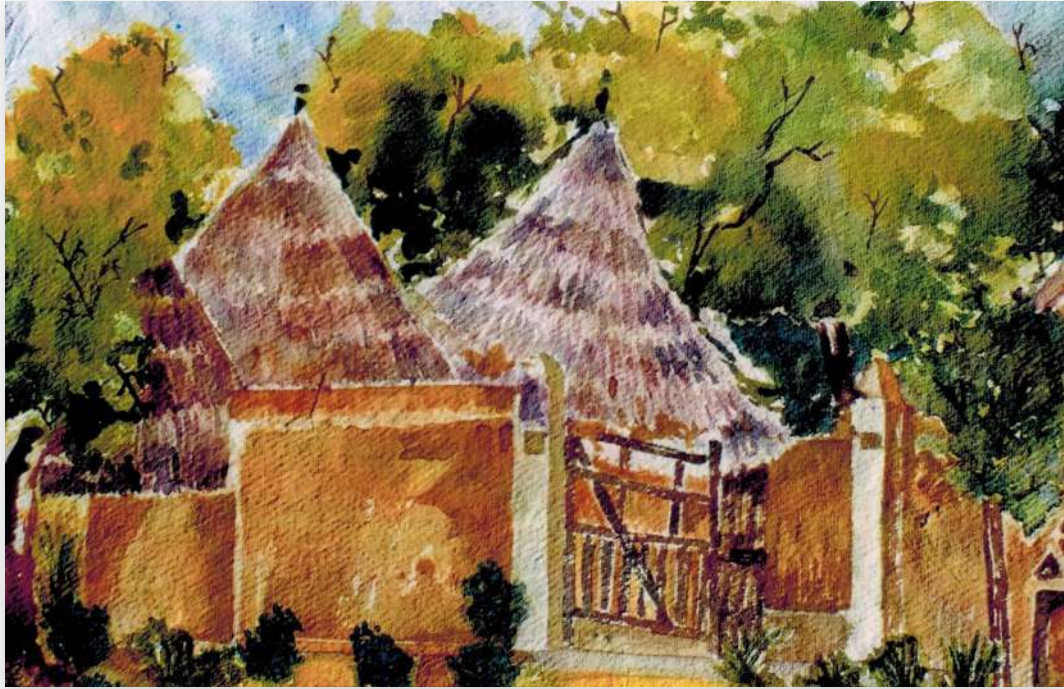
2021

38 x 55.9 cm



Amerika Serikat
(United State of America)





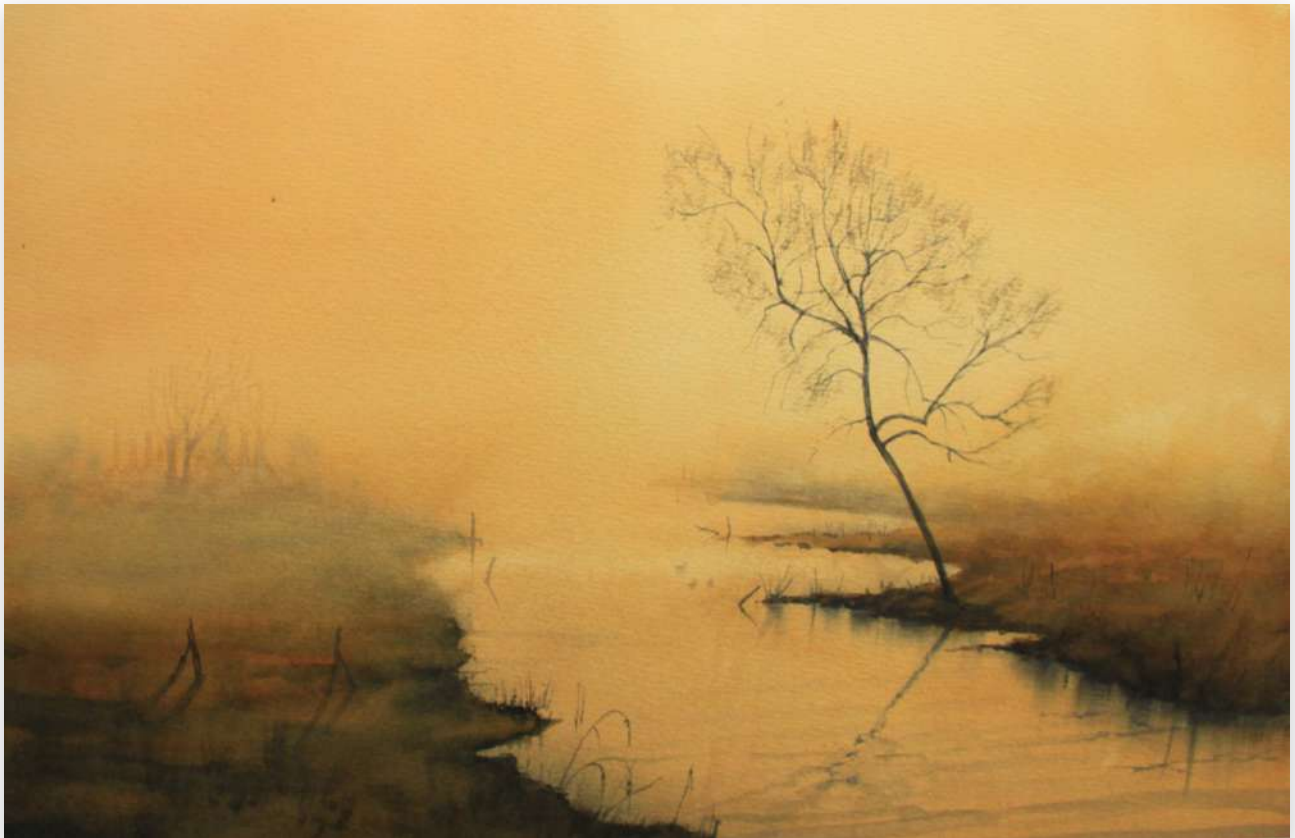
Mahima Gupta
Jungle Hut

2020

38 x 56 cm



Amerika Serikat
(United State of America)



Jan Min
Misty Wake Up

2021

38 x 56 cm



Belanda (Netherlands)





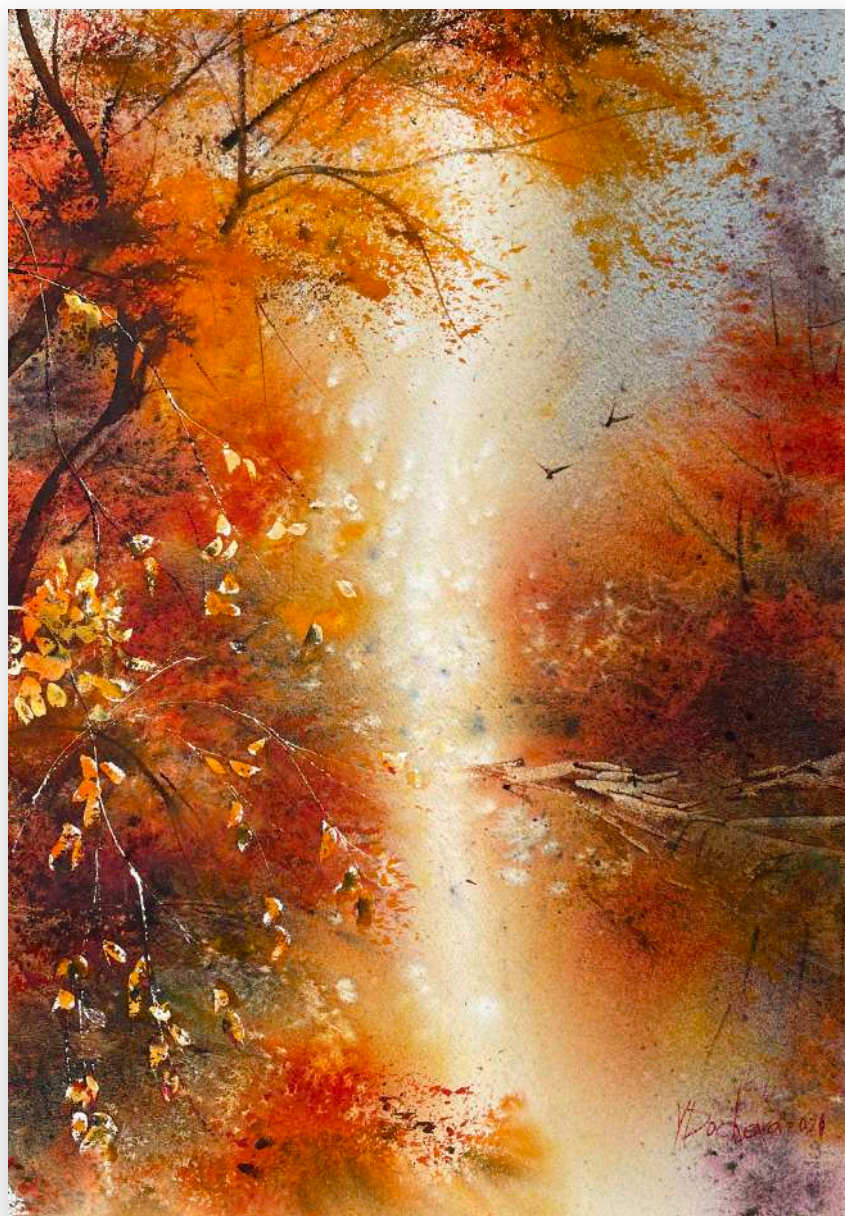
Latinka Minkova
City of Power

2021

50 x 35 cm



Bulgaria



Veneta Docheva
The Poetry of The Fall

2021

56 x 38 cm



Bulgaria





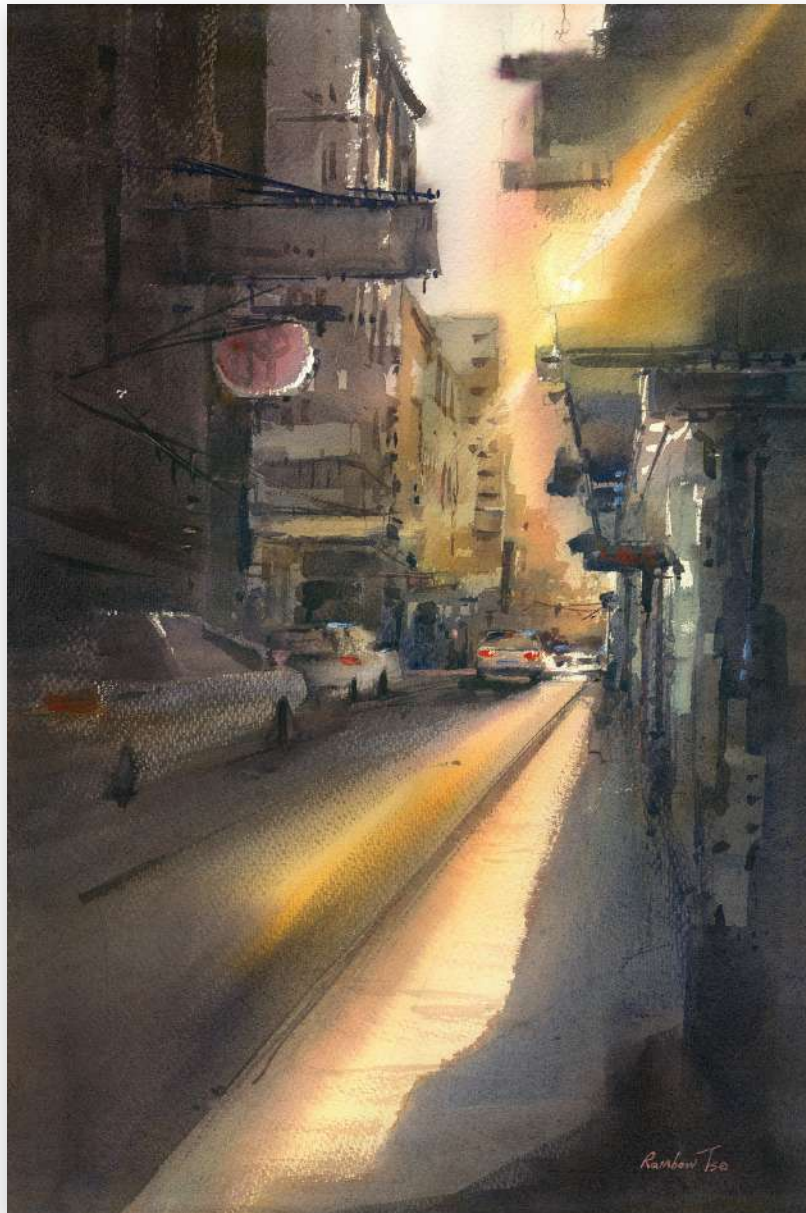
Nereida Lima
Sweet Color

2021

76.2 x 64.7 cm



Honduras



Rainbow Tse
On The Way Home

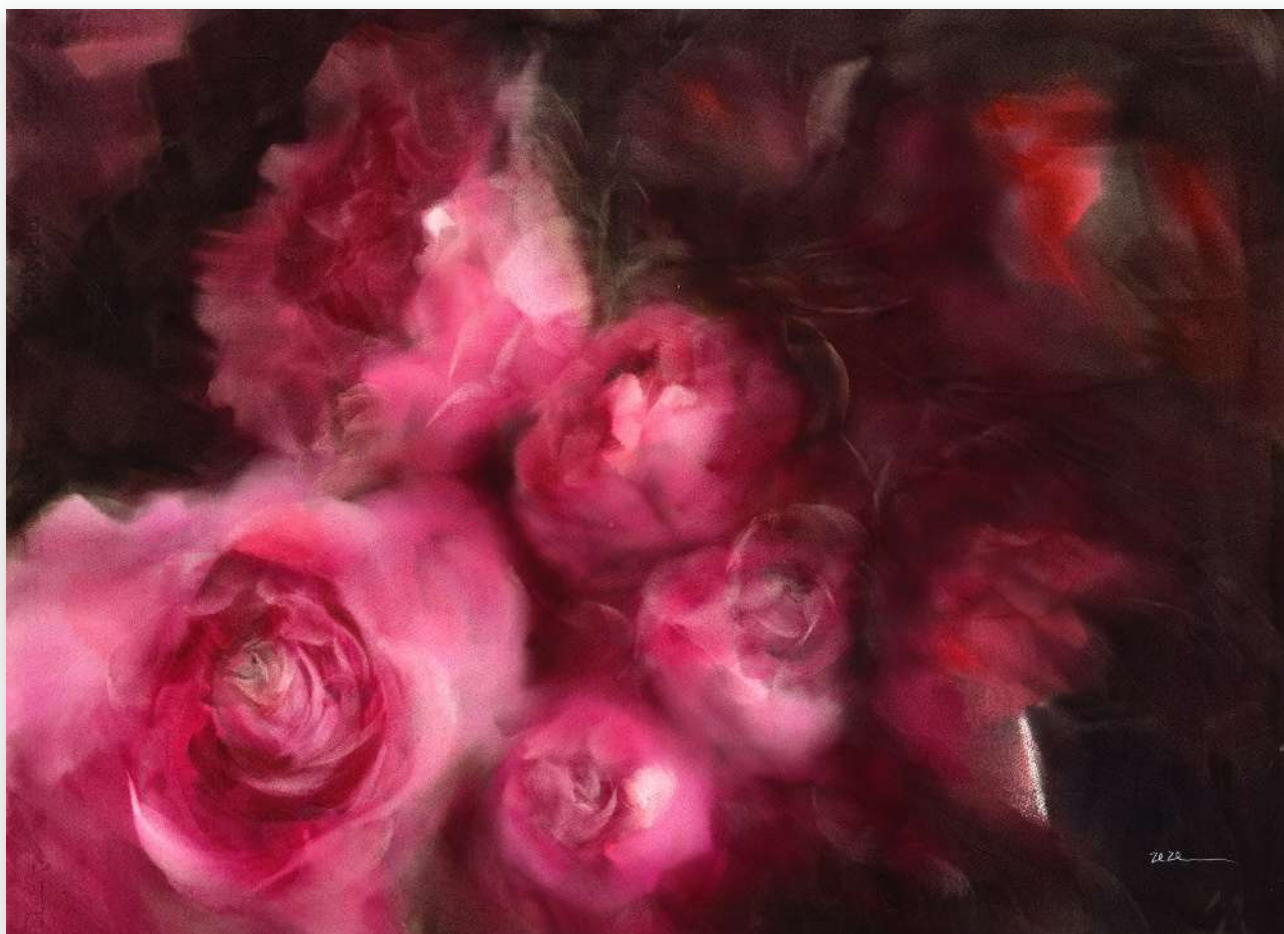
2019

56 x 38 cm



Hong Kong





Ze Ze Lai
Love Language 1

2021

56 x 76 cm



Hong Kong



Amit Kapoor
Moksha

2020

38 x 56 cm



India





Deepti Singh
A Bag of Grapes

2021

38 x 56 cm



India



Megha Kapoor
Awakening

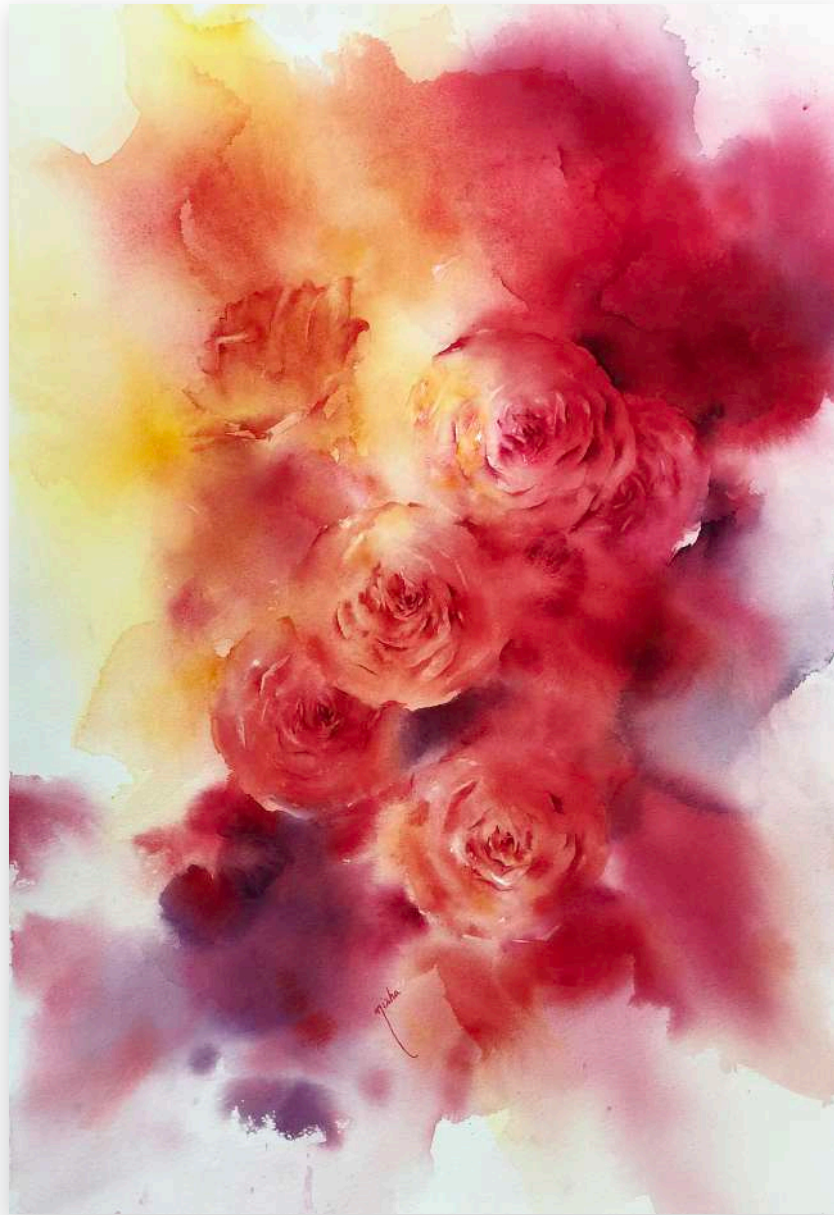
2020

38 x 56 cm



India





Nisha Sehjpal
Unveiled Passion

2021

56 x 38 cm



India



Vaishali Namdeorao Pakhale
Awaken

2021

38 x 56 cm



India





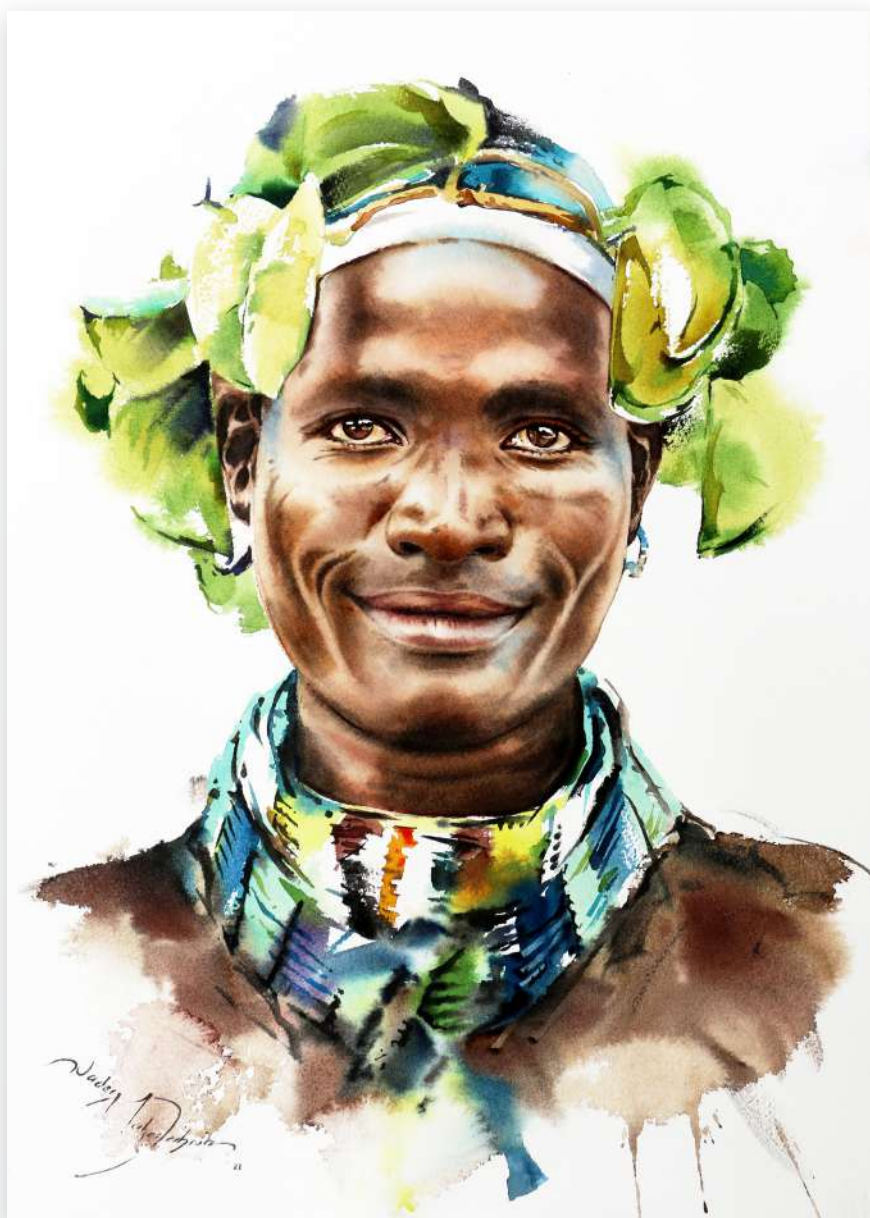
Amer Hassan
Sunset On Palms

2021

38 x 56 cm



Irak (Iraq)



Nader Mohazabnia
Traditional Portrait

2021

56 x 38 cm



Iran





Iwasaki Nagi

Day 7 - Every Cloud Has a Silver Lining

2021

25 x 53 cm



Jepang (Japan)



Besnik Xhemali
Landscape

2021

35 x 50 cm



Kosovo





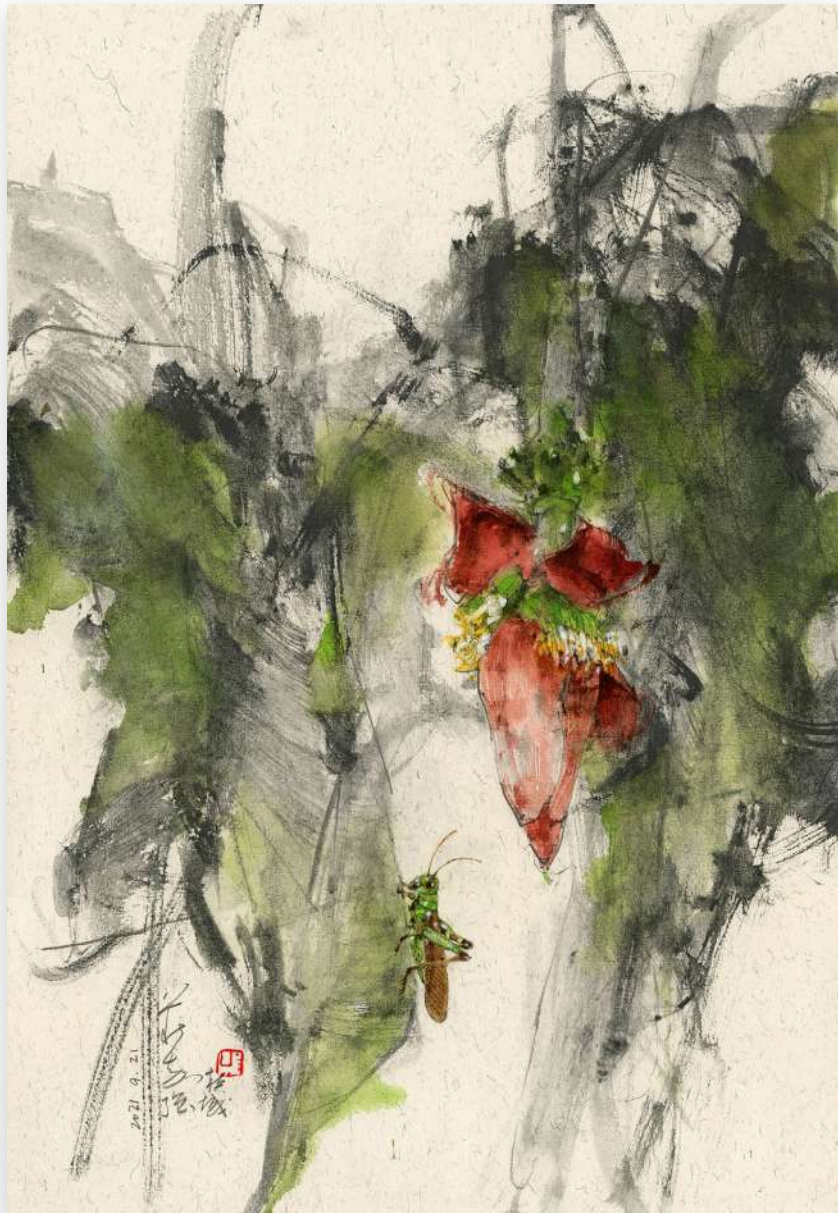
Silvia Monge
Spring Confetti

2021

56 x 38 cm



Kosta Rika (Costa Rica)



Ch'ng Kiah Kiean
Banana Tree & Grasshopper

2021

65 x 45 cm



Malaysia





Goh Shu Laang
Seize the Day

2021

38 x 56 cm



Malaysia



Khoo Cheang Jin
Hope After Prayer

2021

38 x 56 cm



Malaysia





Simon Tan
Marba Kota Lama Semarang

2019

31 x 41 cm



Malaysia



Tan Siew Yien
Stay Safe

2021

38 x 58 cm



Malaysia





Silvia Neiger
Light of Life

2020

39 x 56 cm



Meksiko (Mexico)



Tere Lojero
The Sun Is Rising

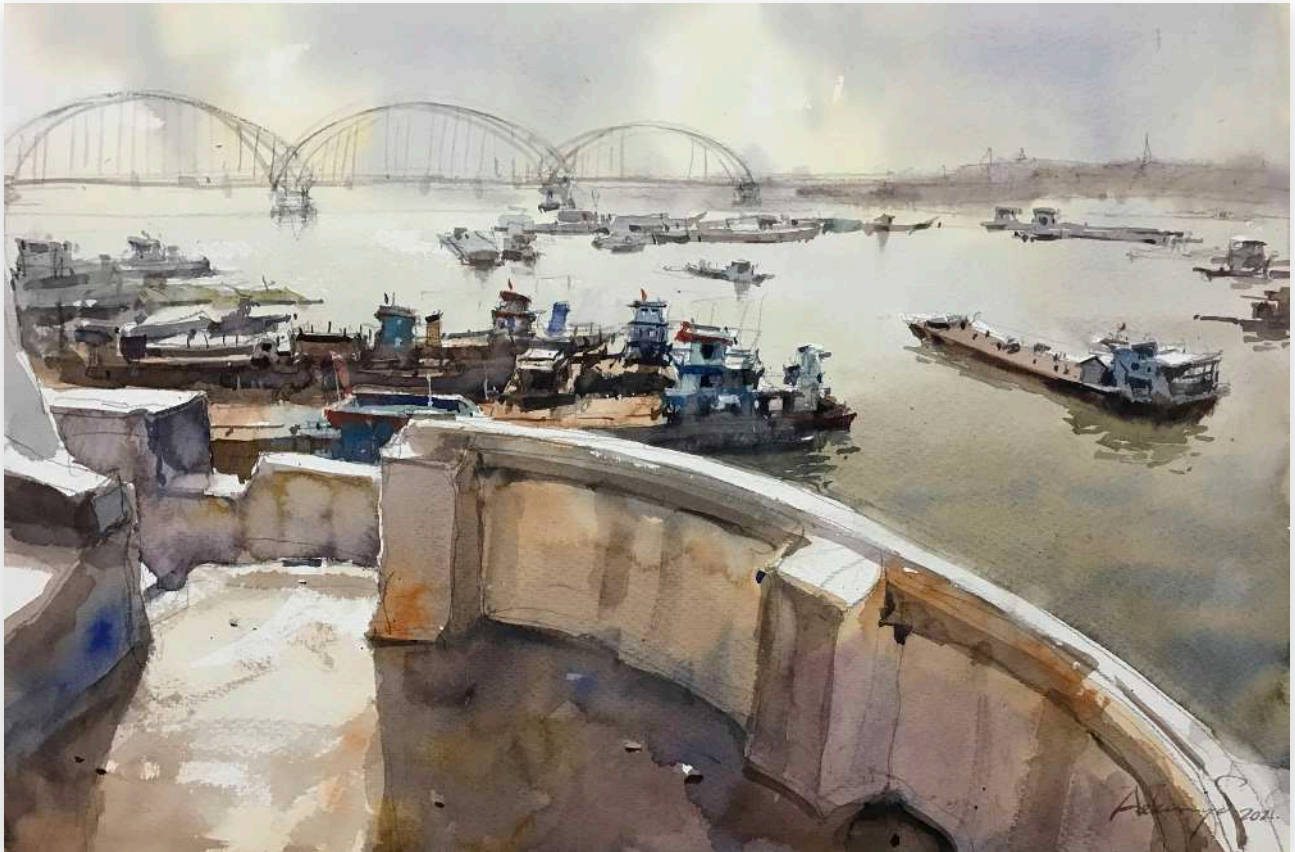
2021

38 x 56 cm



Meksiko (Mexico)





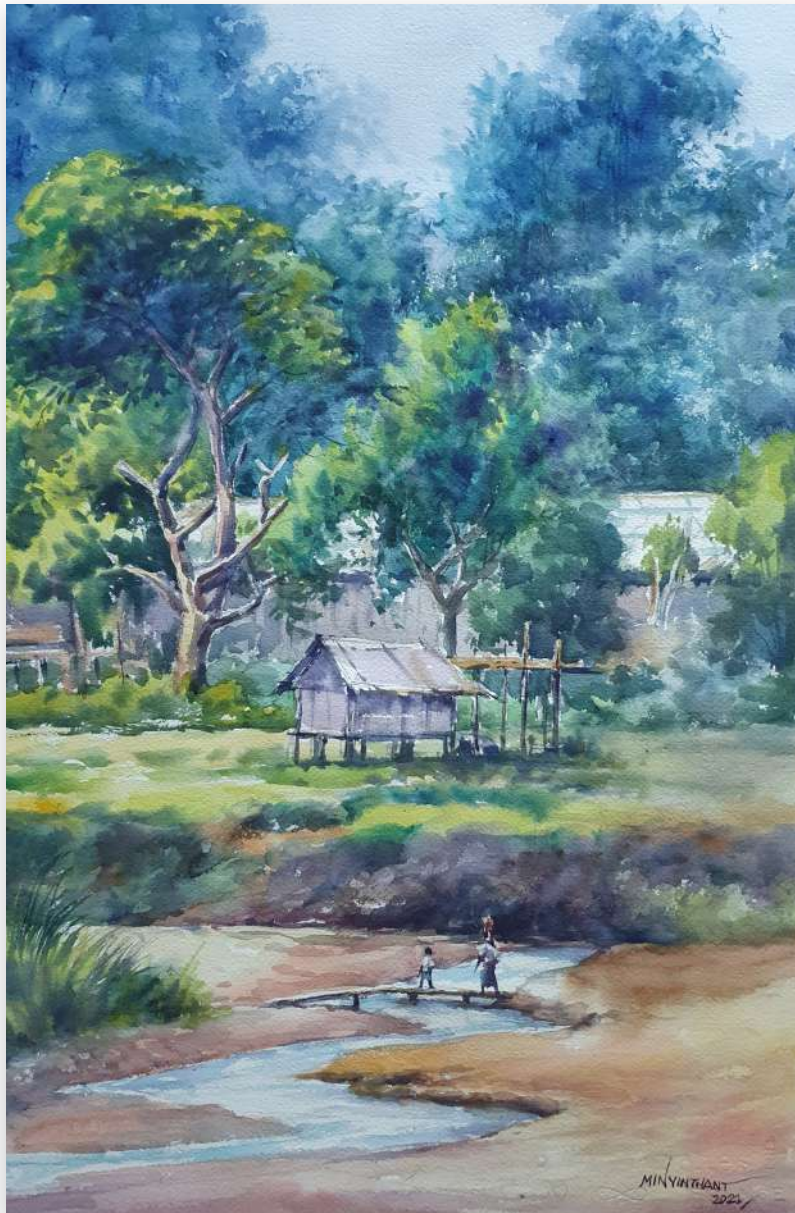
Arkar Myo
The Beauty of Ayeyarwaddy

2021

38 x 56 cm



Myanmar



Min Yin Thant
Back to Village

2021

59.4 x 42 cm



Myanmar





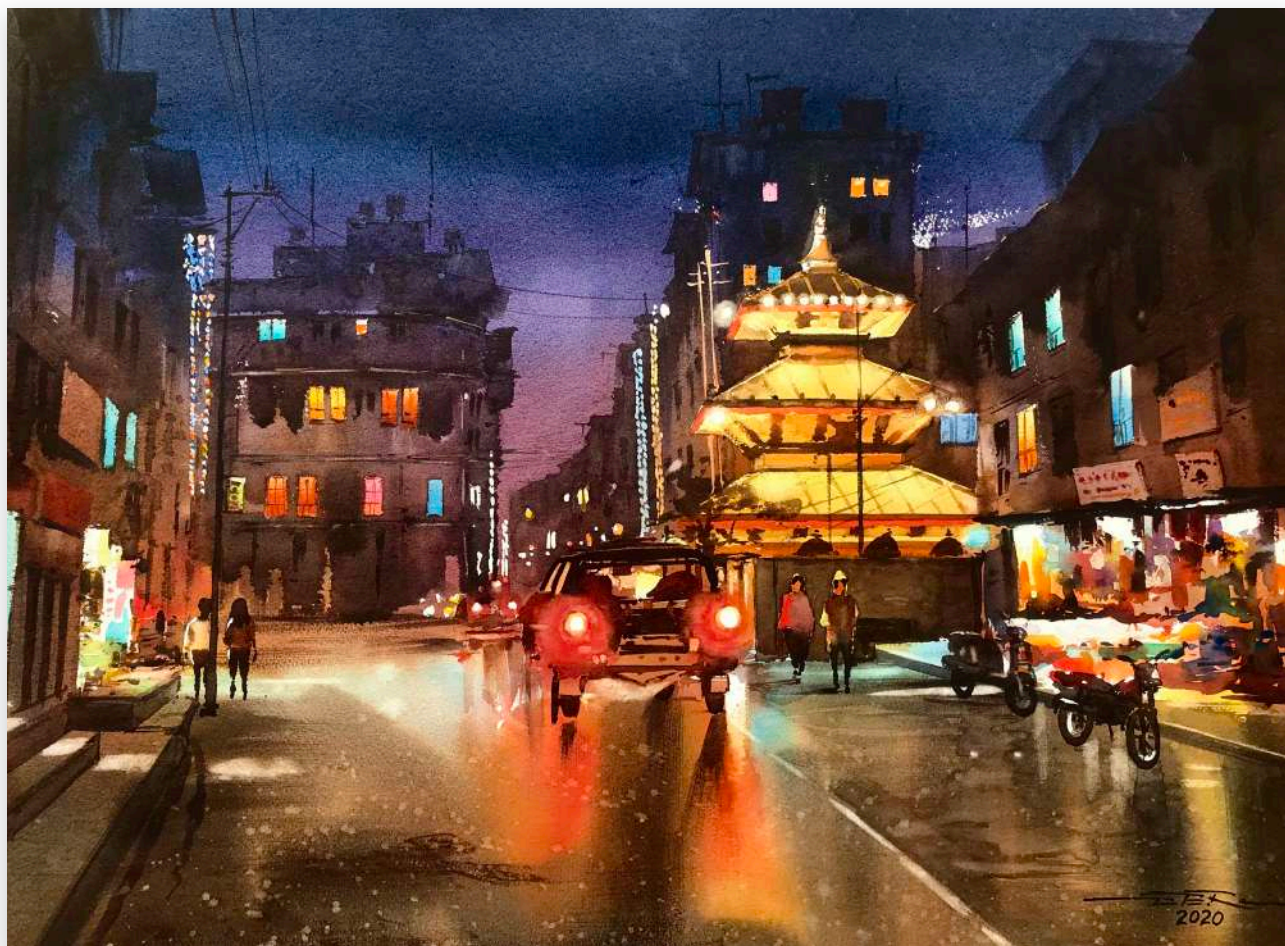
Myint Naing
Chinese Temple in Bangkok

2019

55 x 75 cm



Myanmar



D.B. Rai
Street at Night

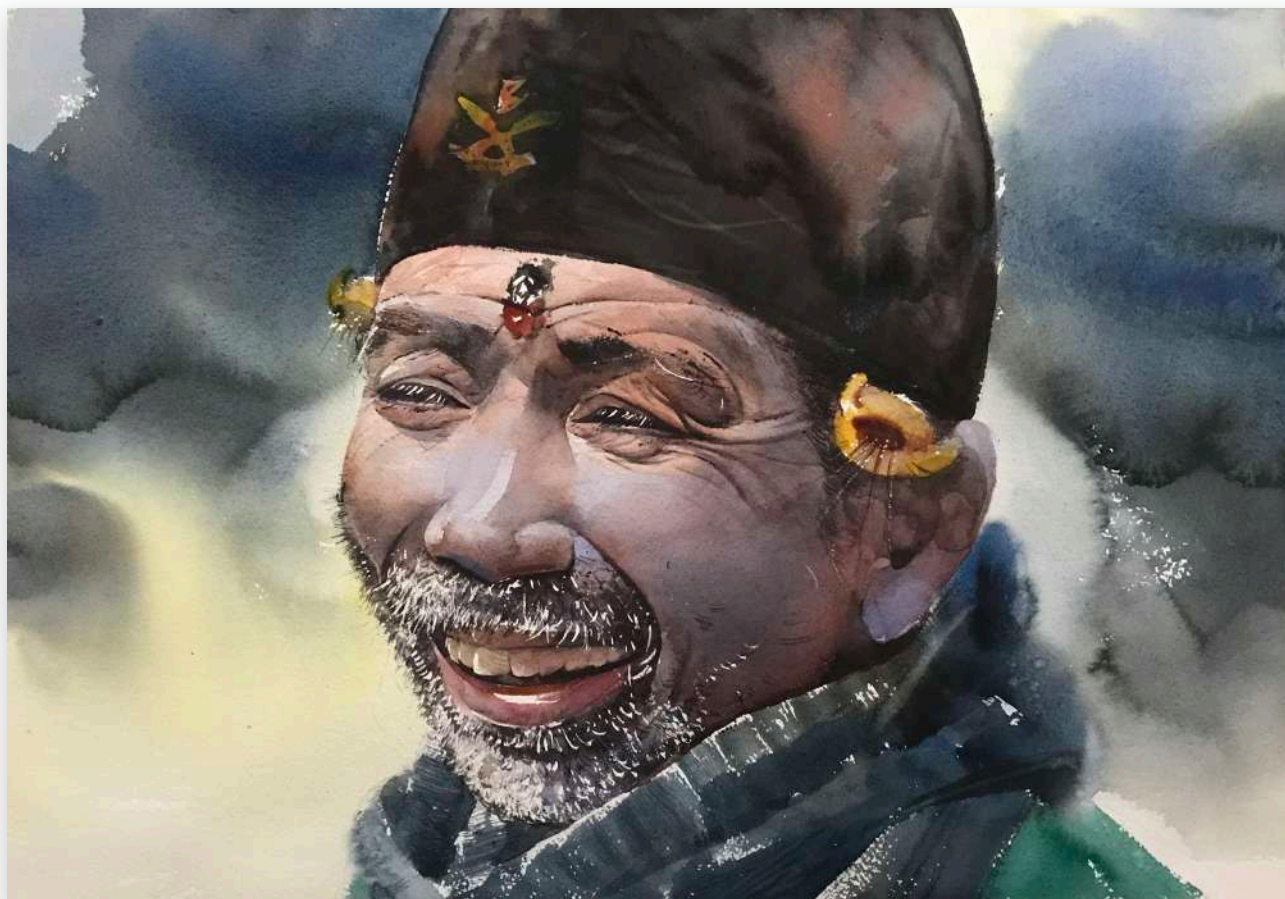
2020

56 x 76 cm



Nepal





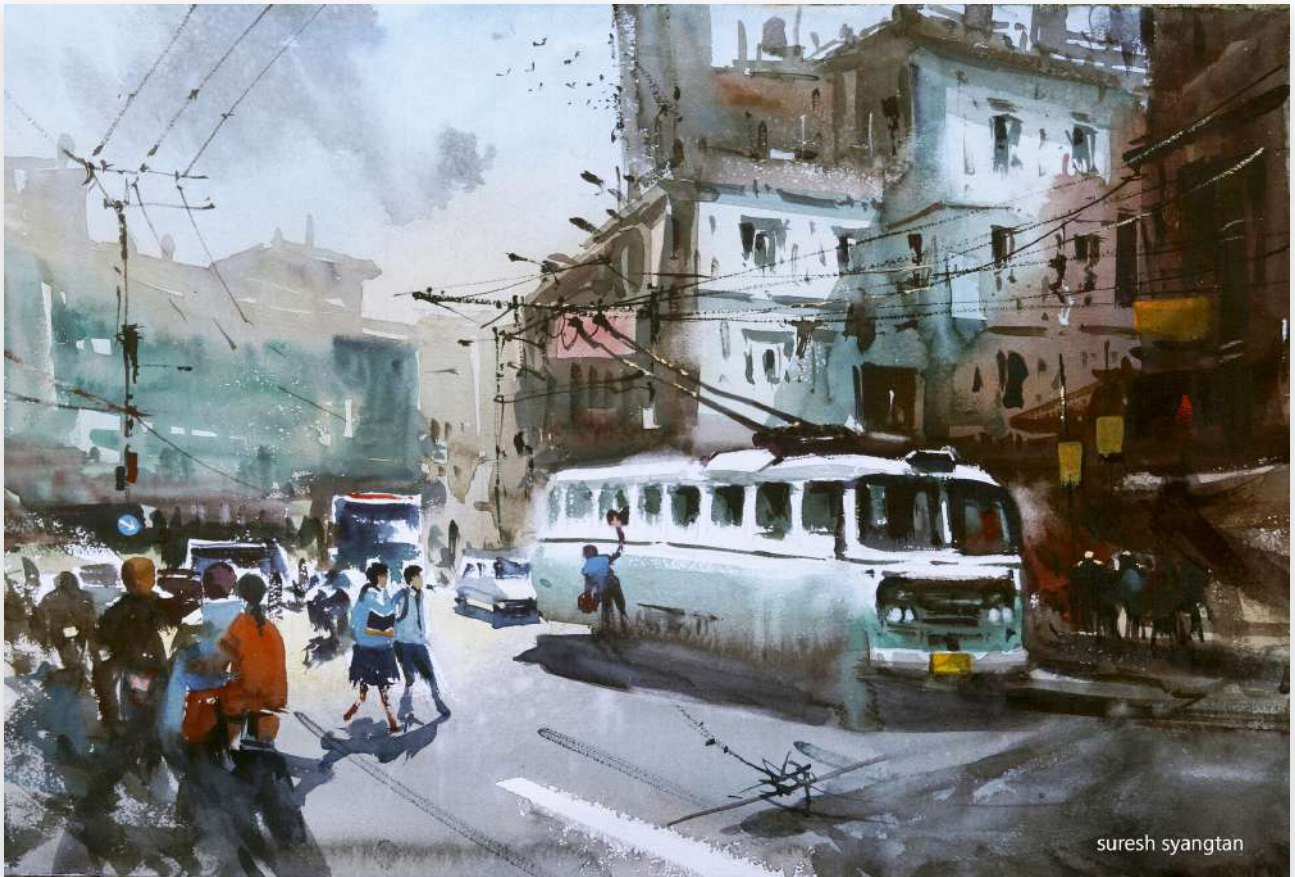
NB Gurung
The Old Man

2021

38 x 56 cm



Nepal



Suresh Syangtan
Trolley Bus in Kathmandu

2021

38 x 56 cm



Nepal





Isabel Moreno Alosete
Pink Wisteria

2021

38 x 56 cm



Spain (Spain)



Mona Omrani
Resurgence

2020

56 x 38 cm



Spanyol (Spain)





Emily Shih
Awaken

2021

38 x 56 cm



Taiwan





Maneerat Srikampa
Spirit of Asean

2019

56 x 38 cm



Thailand





Subin Muangchan
City

2016

38 x 56 cm



Thailand



Sukit Sukran
Thai Fishing Boats in Southern Thailand

56 x 78 cm



Thailand





Vanont Ruk
The Exterior Perspective of Scala Theatre

2020

29,7 x 42 cm



Thailand



An Nguyen
Adventure Domain

30 x 20 cm



Vietnam



PERWAKILAN
CHAPTER KOLCAI

KOLCAI'S REGION (CHAPTER) REPRESENTATIVES



Alfi Ardyanto
LET'S WORK

2021

38 x 56 cm



- Perwakilan KOLCAI Chapter Jogja -



Ary Wahyu Purnomo
Fight

2021

40 x 30 cm

- Perwakilan KOLCAI Chapter Purworejo -



Damaring Febryasmoro
Big Family

2020

30 x 40 cm

- Perwakilan KOLCAI Chapter Lombok -





Esep Rahardja
Lepas Dari Rintangan

2021

55 x 75 cm

- Perwakilan KOLCAI Chapter Sukabumi -



Fadriah Syuaib
Kamudi

2021

28 x 38 cm

- Perwakilan KOLCAI Chapter Ternate -





Fandhy Rais
Take a Look

2021

54 x 74 cm

- Perwakilan KOLCAI Chapter Gorontalo -



Harry Suryo
Where is Rudy?

2021

76 x 56 cm

- Perwakilan KOLCAI Chapter Semarang -





Jeffri Gunawan
Semesta Berkasih

2021

56 x 76 cm

- Perwakilan KOLCAI Chapter Situbondo -



Lukman Gimén

Spirit

2021

76 x 56 cm

- Perwakilan KOLCAI Chapter Surabaya -





Nur Salim
Hope to Nature

2021

56 x 38 cm

- Perwakilan KOLCAI Chapter Mesuji -



Puput Prasetio
Pantai Teluk Penyu

2021

28 x 38 cm

- Perwakilan KOLCAI Chapter Cilacap -





Ragil Suyanto
Terus Bangkit di Tengah Masa Sulit

2021

28 x 38 cm

- Perwakilan KOLCAI Chapter Batam -



Sang Nym Kaler Utama
Generasi Harapan

2021

76 x 56 cm

- Perwakilan KOLCAI Chapter Bali -





Subandiyo
Bodronoyo Nata Negara

2021

36 x 36 cm

- Perwakilan KOLCAI Chapter Solo Raya -



Suherman
OTW (On The Way)

2021

76 x 56 cm

- Perwakilan KOLCAI Chapter Blitar -





Wahyu Sigit Priyo Utomo
Pejuang Pangan

2020

56 x 76 cm

- Perwakilan KOLCAI Chapter Sidoarjo -



Widyanto Gunawan
Take Me Out

2021

76 x 56 cm



- Perwakilan KOLCAI Chapter Jabodetabeka -



Yaman
Loper Koran

2021

30 x 50 cm

- Perwakilan KOLCAI Chapter Tasikmalaya -



Yus R. Arwadinata
Bergerak Menembus ke Langit

2021

54 x 74 cm

- Perwakilan KOLCAI Chapter Bandung -



PESERTA
APLIKASI TERBUKA

OPENCALL PARTICIPANTS



Abdul Basith PSP
Awak U Rek!

2021

42 x 29,7 cm





Abdul Hamid
Bersemi di Saat Pandemi

2021

42 x 59.5 cm



Agusugih
Selalu Ada Harapan

2021

50 x 45 cm





Ahmad Fanani
Masked Fighter

2021

42 x 29,7 cm



Ahmad Irianto
Quraba

2021
29,7 x 42 cm





Aimee Tri
I Am Ready

2021

56 x 38 cm

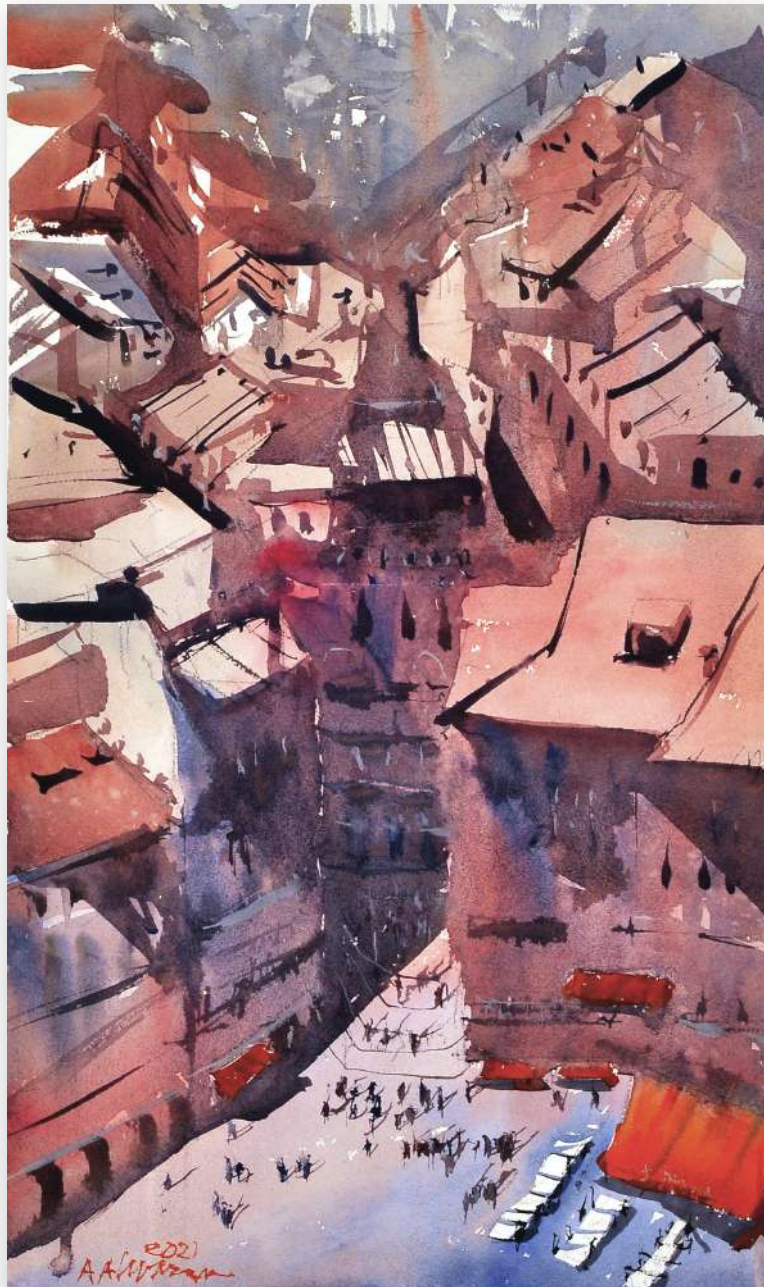


Alyssa Kusnoto
Berjuang

2021

56 x 76 cm





Anak Agung Wira Suputra
The Atrium

2021

50 x 28 cm



Andaru Prijoko
Mampir Ngombe

2021

56 x 76 cm

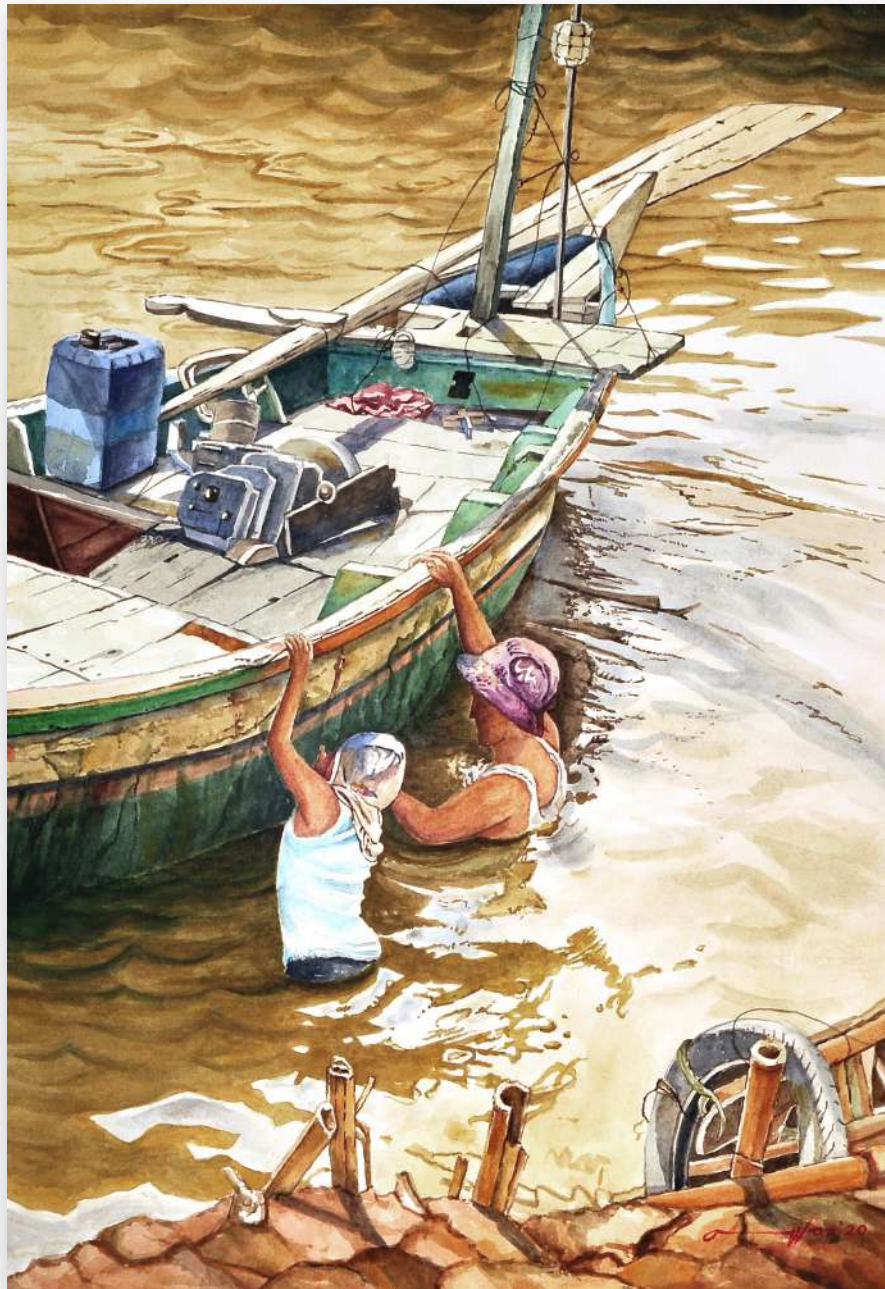




Andika Putra
Semangat Kebersamaan

2021

53 x 38 cm



Arief Setiawan (AWAN)
Bangkit Nak !

2020

56 x 39 cm





Aryo Sunaryo
Barong Bangkit !

2021

54 x 74 cm



Atang Fachrurroji
Save Nature

2021

73 x 53 cm

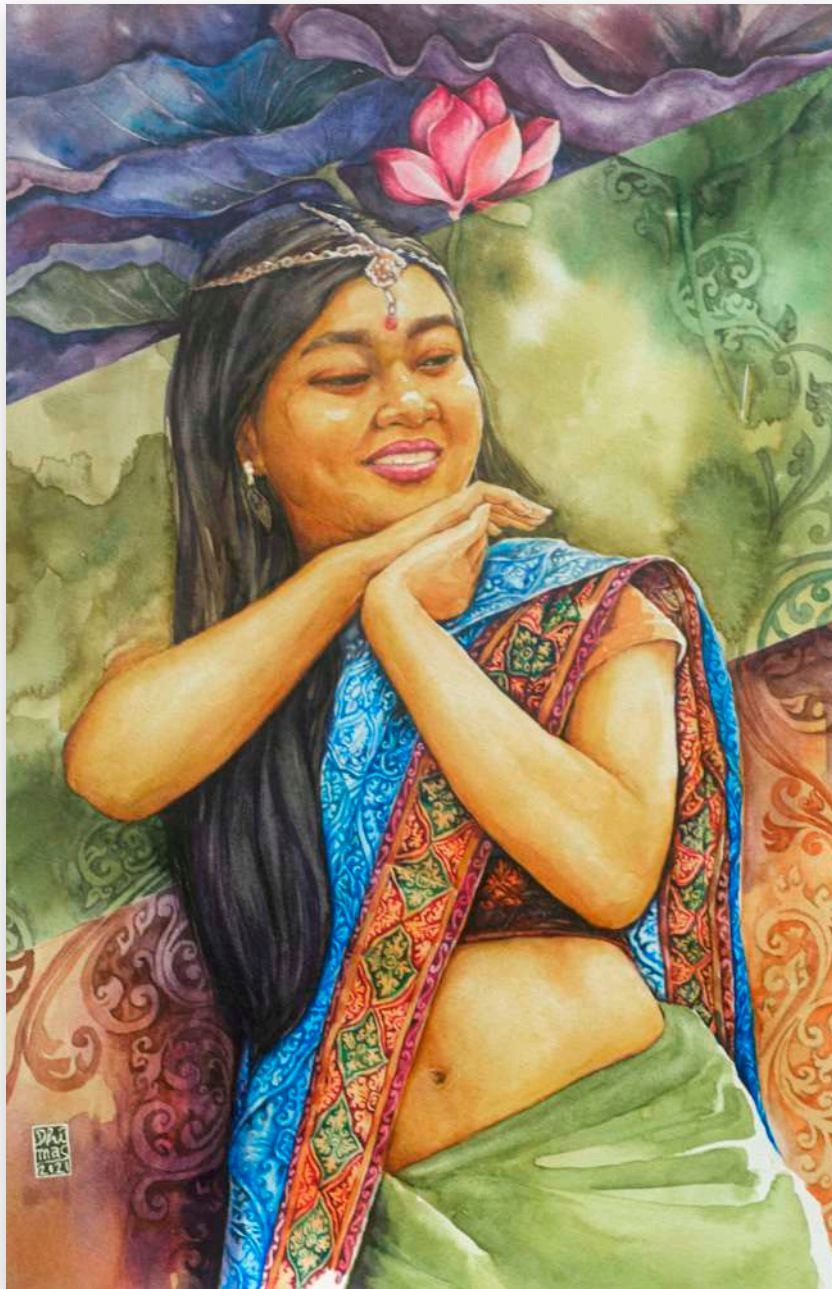




Catarina Prasetyo Putri
Pawon Ngebul

2021

38 x 29 cm



Deddy Ario Dimas
Senandung Harapan

2021

56 x 38 cm





Dedy Suherdi
Bebanku Ringan #02

2021

54 x 70 cm



Dewa Agung Mandala Utama
Hope For Better

2021

42 x 30 cm





Dhona Artha
Beautiful Catlya in The Forest

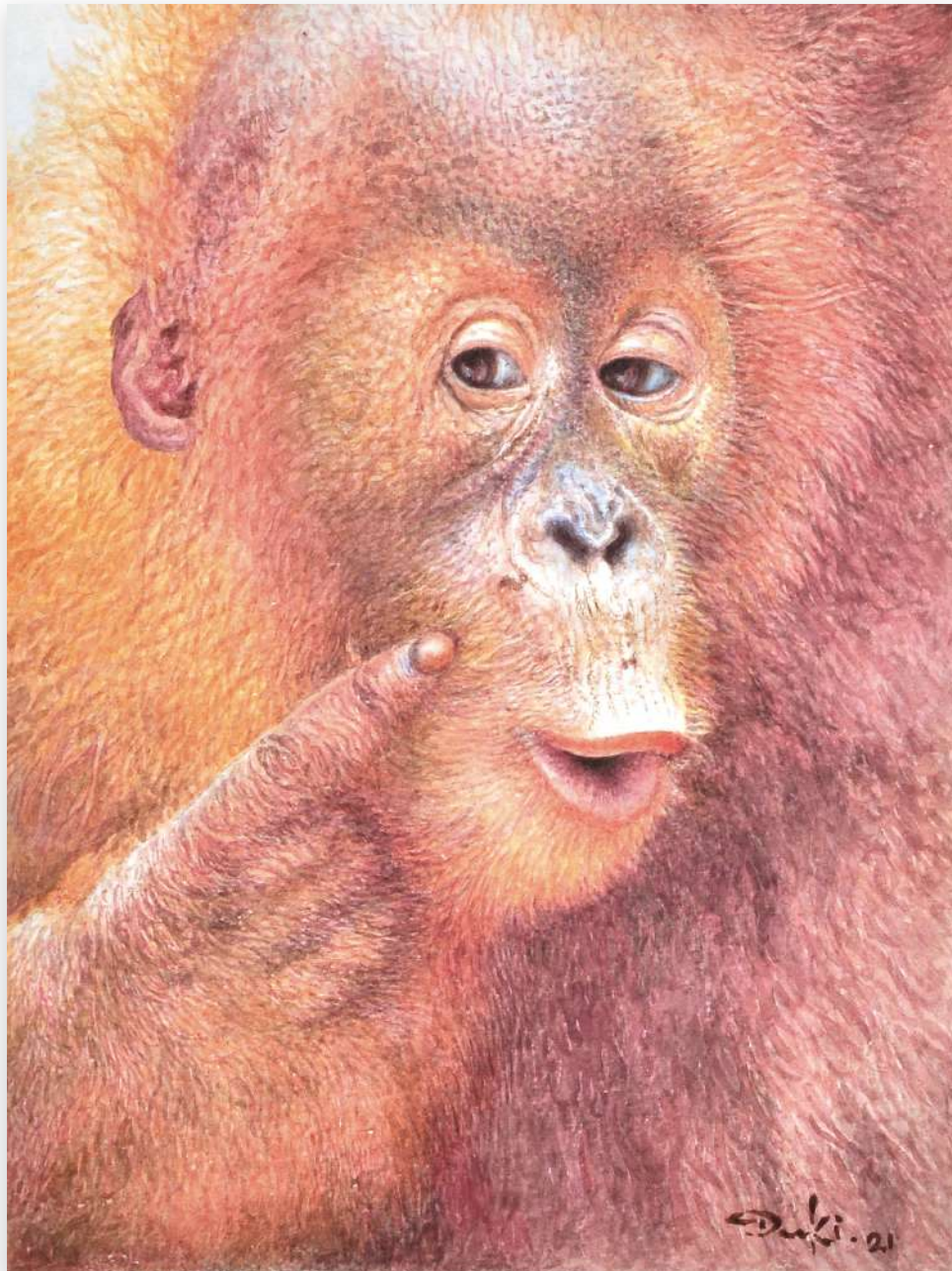
2021

29,7 x 42 cm



Dony Hendro Wibowo
Pemandangan Kota Lama Semarang
2020
76 x 56 cm

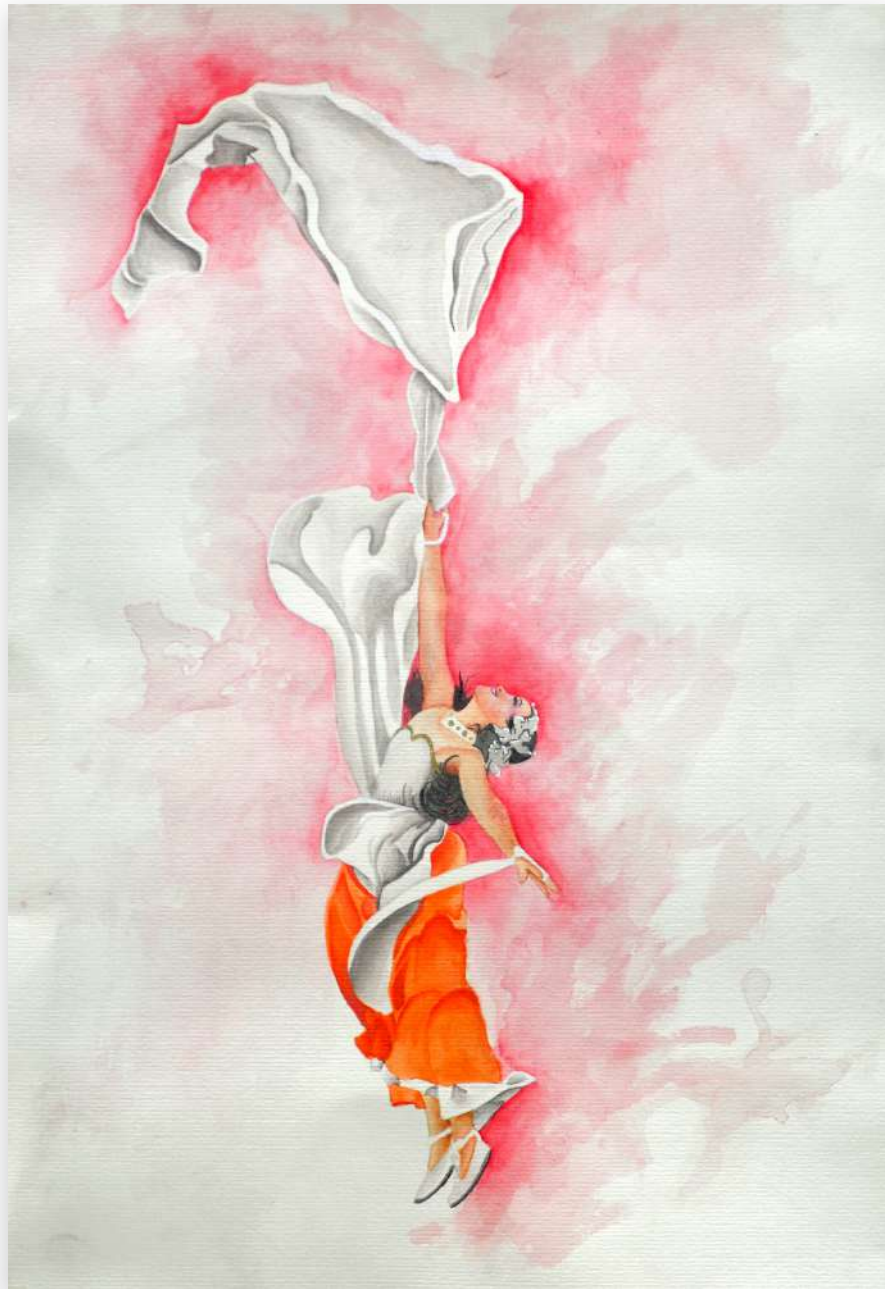




Duki Noermala
Melihat Dengan Kenyataan

2021

39 x 29 cm



Dwi Agustin Rahayu
After Fail

2021

42 x 29.7 cm





Eddy Dewa
Lingga Yoni

2021

57 x 74 cm



Edy Agus Kurniawan
Tetap Sekolah

2021

30 x 46 cm





Edy Marga
Arek-arek Siaga

2021

42 x 30 cm



Eko S. Darmansyah
Tanah Surga

2021

42 x 29.7 cm





Eunike Nugroho
All-Healing (Panax Ginseng C.A. Mey.)

2021

56.5 x 40 cm



Galih Sekar Winilih
Awal Sebelum Mulai

2021

56 x 76 cm





Gugun Insan Kamil
Penari Topeng

2021

75 x 56 cm



Hadiyanto
Topeng, Masker dan Kita
2020 29 x 42 cm





Hendra NS Arkan
Self Reflect

2021

56 x 38 cm



Heru Agus Siswanto
Realita Pekerja Pasar di Masa Pandemi

2021

56 x 75 cm





Hwiejanto
Plaosan Temple Statue

2021

42 x 30 cm



I Gede Budiarta
The Hope

2021

60 x 75 cm





I Komang Gede Cahya Anggara
Tua Bukan Berarti Menyerah

2021

40 x 56 cm



I Made Rudita
Senja
28 x 38 cm
2021

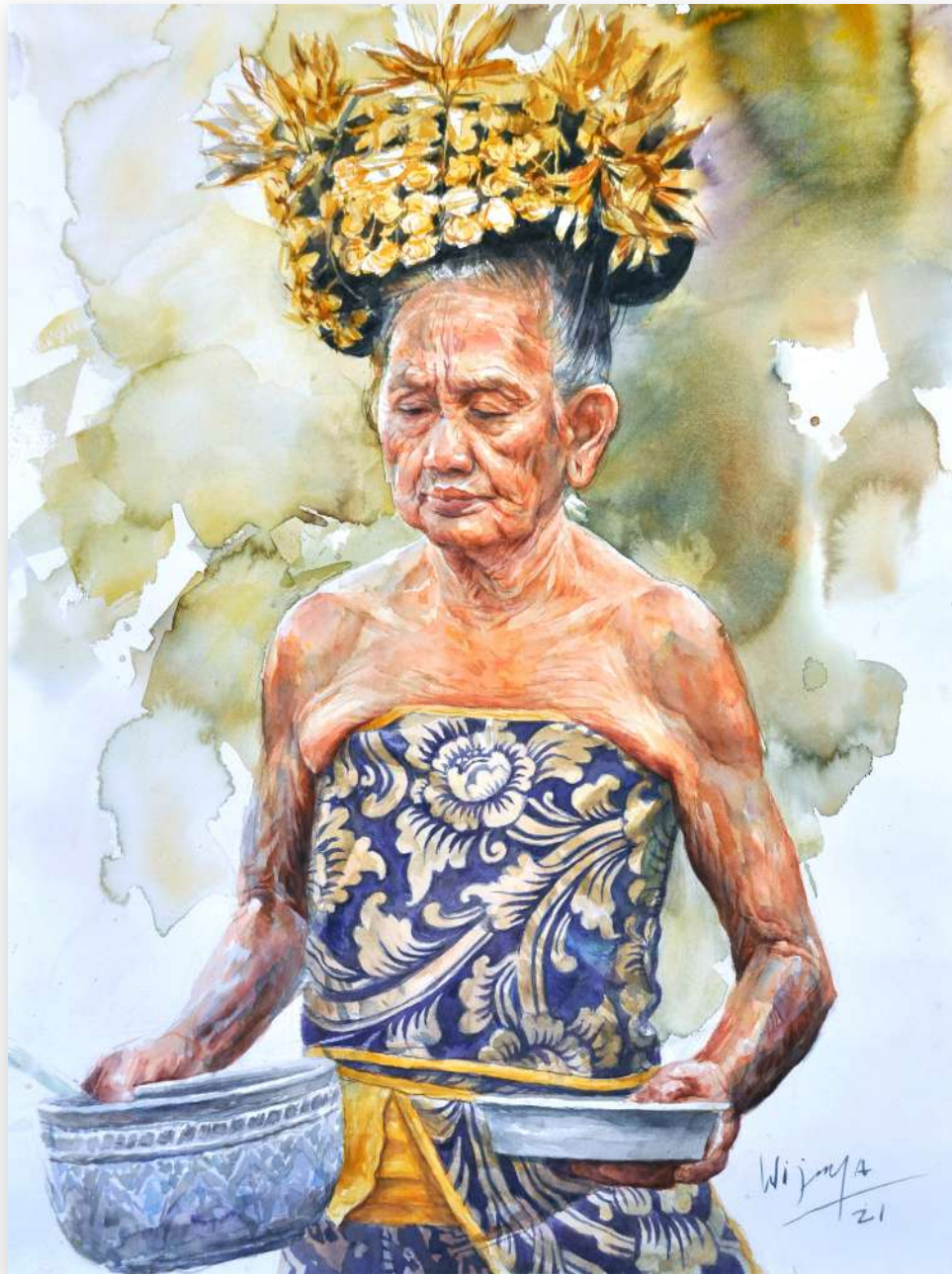




I Made Sutarjaya
Ngelelawang di Desaku

2021

56 x 76 cm



I Nyoman Wijaya

Ibu

2021

76 x 56 cm





I Wayan Rudita
Pejuang di Ujung Senja

2020

55 x 38 cm



I Wayan Santrayana
Bagaikan Matahari

2021

76 x 56 cm





Ihwan Ma'ruf Hidayah
Optimistic

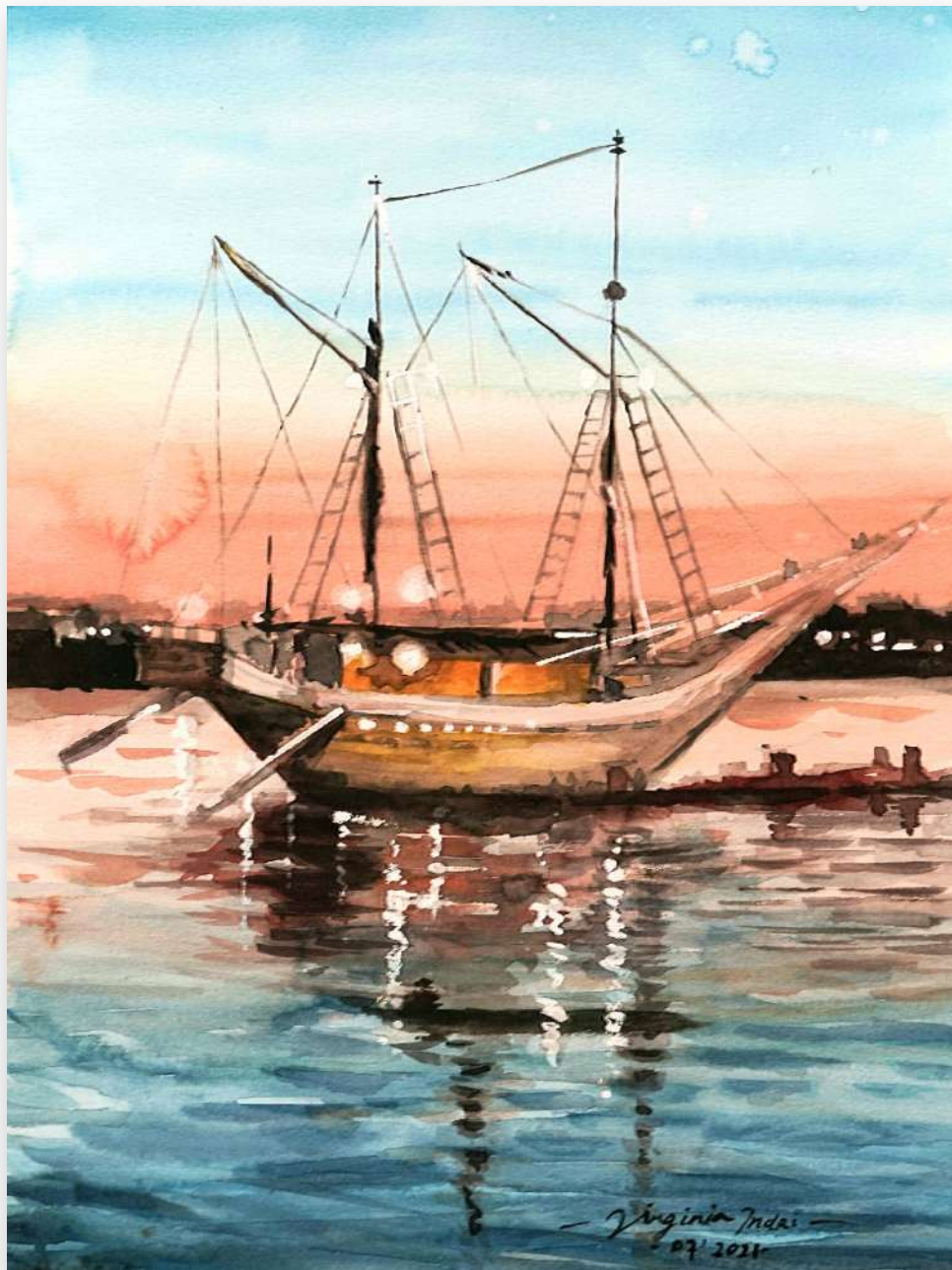
2021

42 x 30 cm



Ikhman Mudzakir
Hope
2021
38 x 56 cm





Indriyani Virginia
Perahu Pinisi Makassar

2021

42 x 30 cm



Irene Indriasari
This Too Shall Pass (Ini Juga Akan Berlalu)
2021
38 x 56 cm





Jati Wegig
Up and Hope #2

2020

60 x 40 cm



Joko Supratikno
Lelahku

2021

76 x 56 cm





Kinkin
Polos

2021

56 x 76 cm

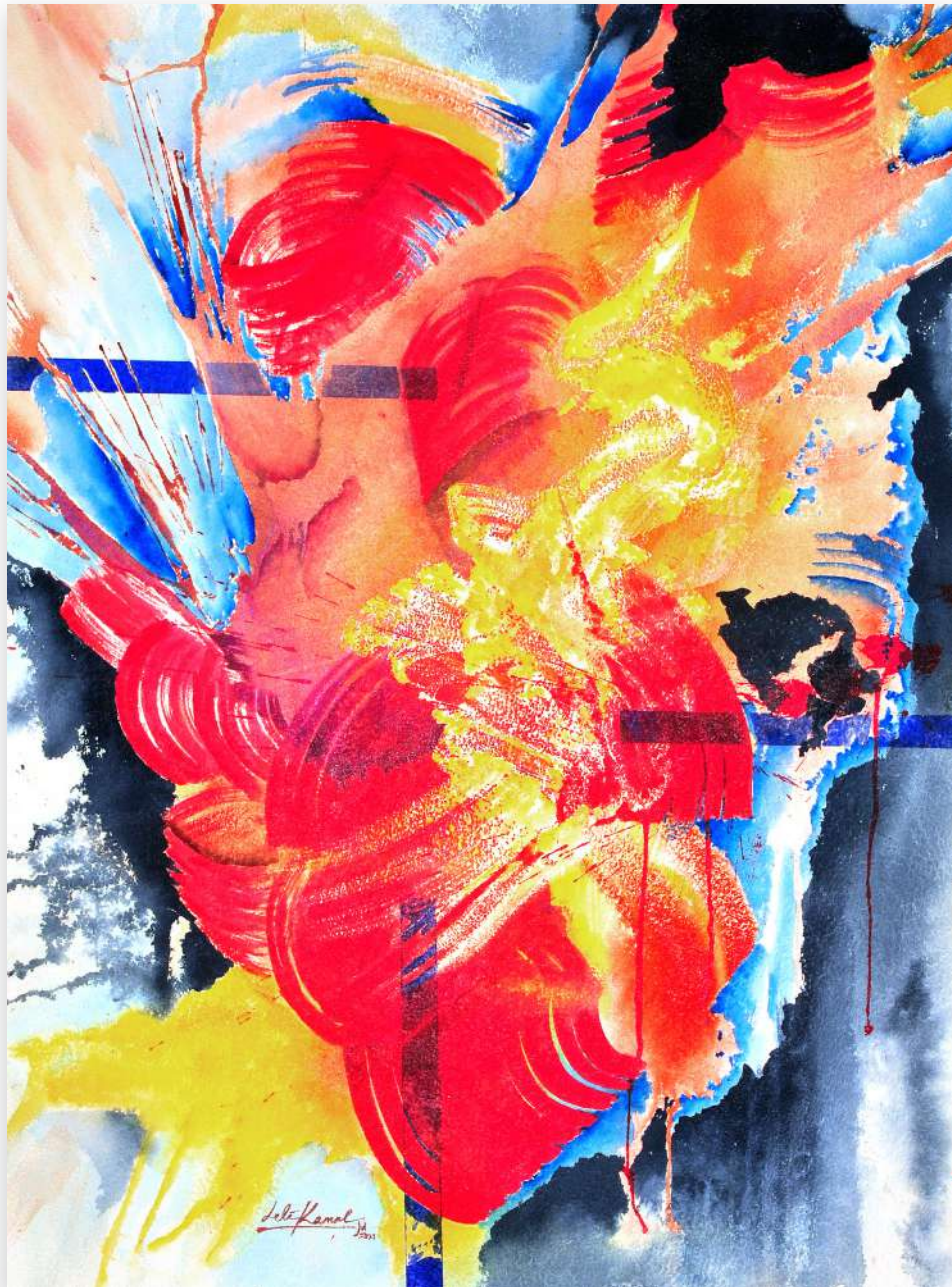


Kunkun Kurniawan
Mbok Jamu di Masa PPKM

2021

29.7 x 42 cm





Leli Kamal
Antusiasme Kehidupan

2021

76 x 56 cm



Levina Widyarsa
Girl in Rainbow Veil

2021

54 x 39 cm





M. Soegian Noor
Putri
2020
75 x 55 cm

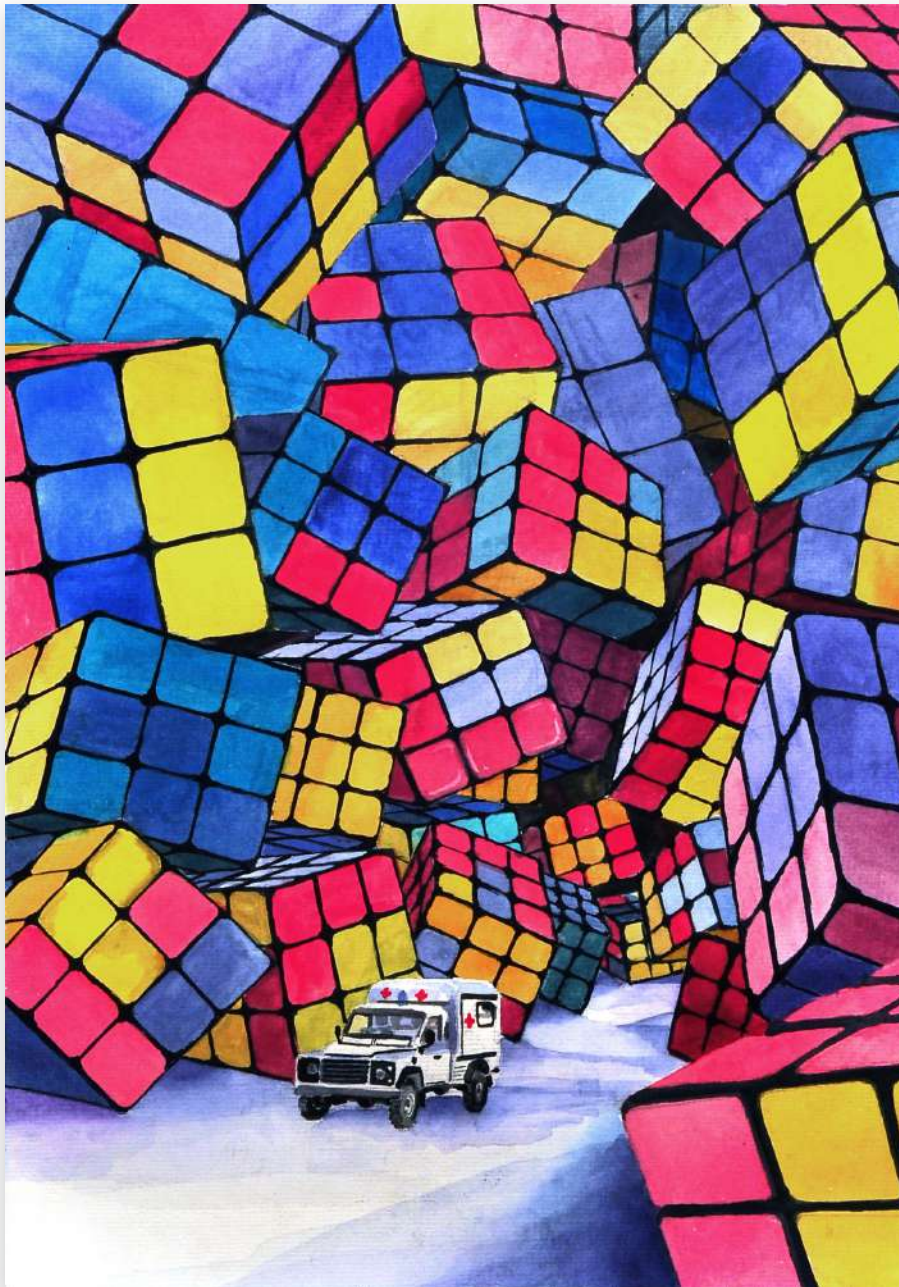


Maria Alexandra
Inspirasi Lunaria

2021

42 x 29.7 cm





Mochamad Iwan Mulyadi
Cahaya Terang di Kegelapan

2021

42 x 29,5 cm



Mohamad Taufik
Tetap Berjuang

2021

29.7 x 42 cm





Musis Devida NP (Wewe)
Menatap ke Depan

2021

76 x 56 cm

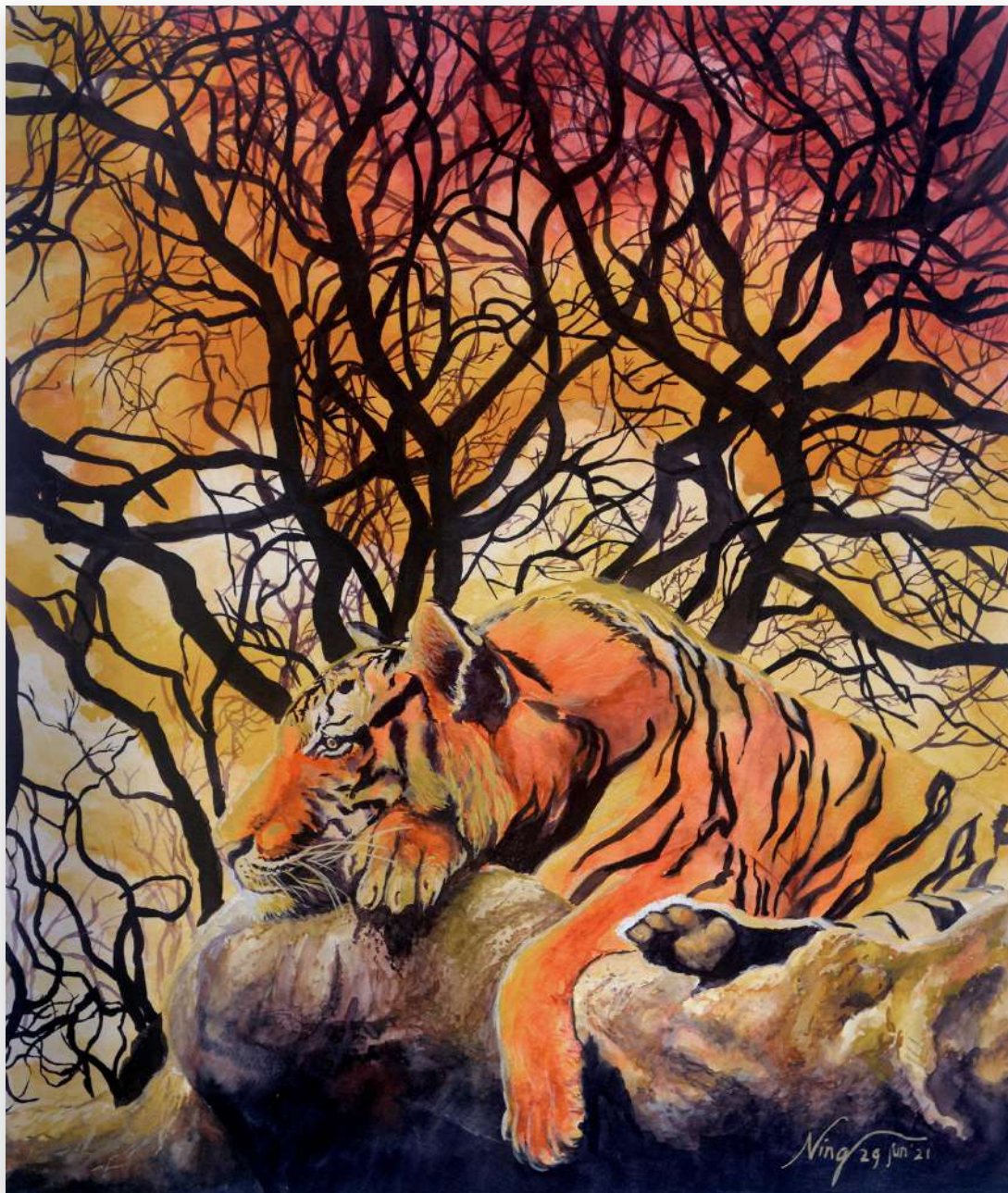


Ngurah Darma
Temple at Kintamani, Bali

2021

38 x 56 cm





Nining Agusti Wahyu Ningsih
Leyeh-leyeh

2021

50 x 41 cm



Nirwana Puri
Growing up

2021

30 x 41 cm





Pram Setips
Ayo Semangart!!

2021

38 x 28 cm



Q. Prasmono Rintoko
Selalu Teguh

2021

42 x 60 cm





R. Kus Hendradi Laksono (Sason)
Sumber Air yang Bening

2021

56 x 38 cm



Raziq Hasan
Kampung Baduy

2021

29.7 x 42 cm

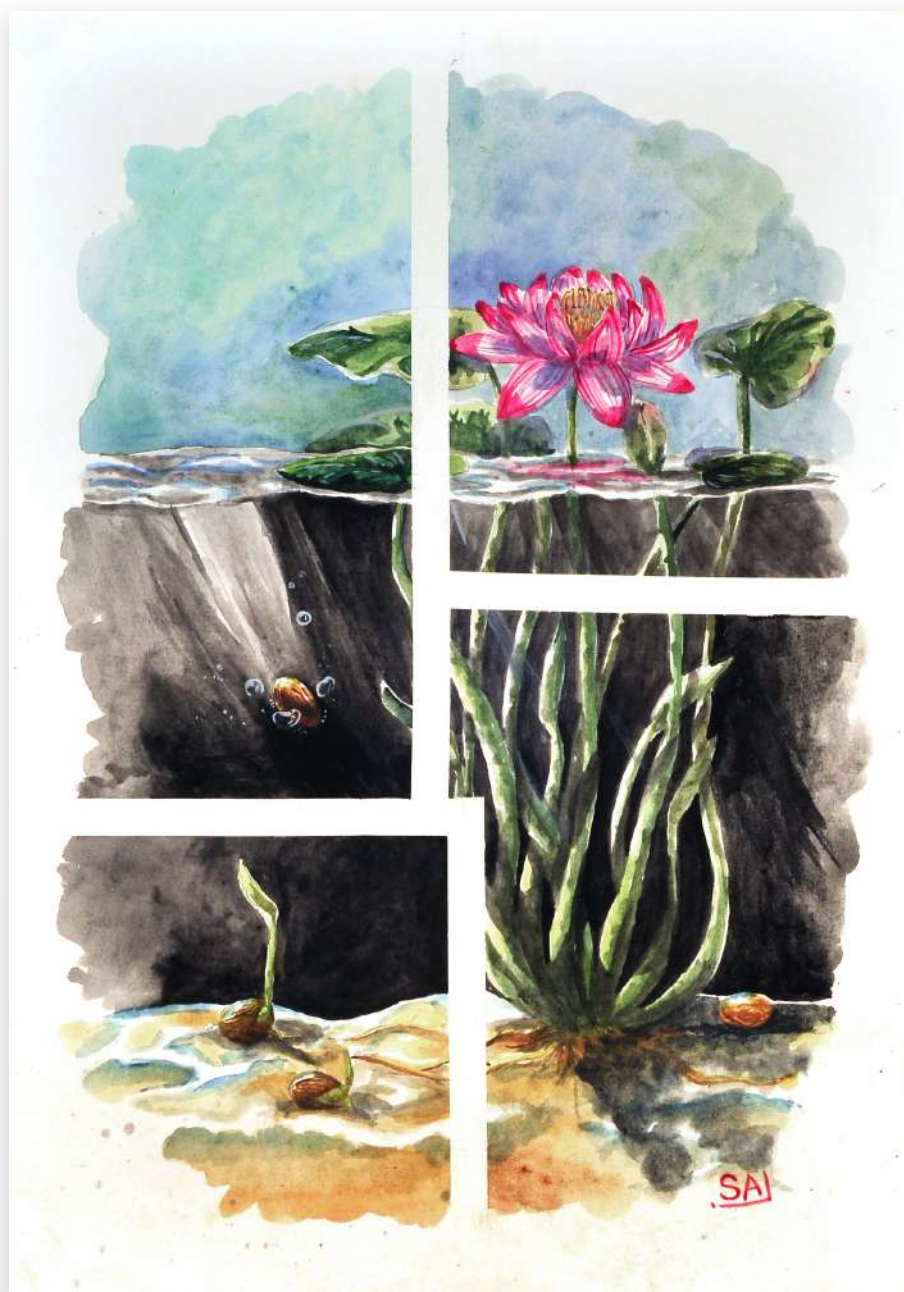




Rendra Santana
Lockdown dan Normal

2021

38 x 56 cm



Salsabila Sa'adah
Empat Fase Kehidupan

2021

42 x 29.7 cm

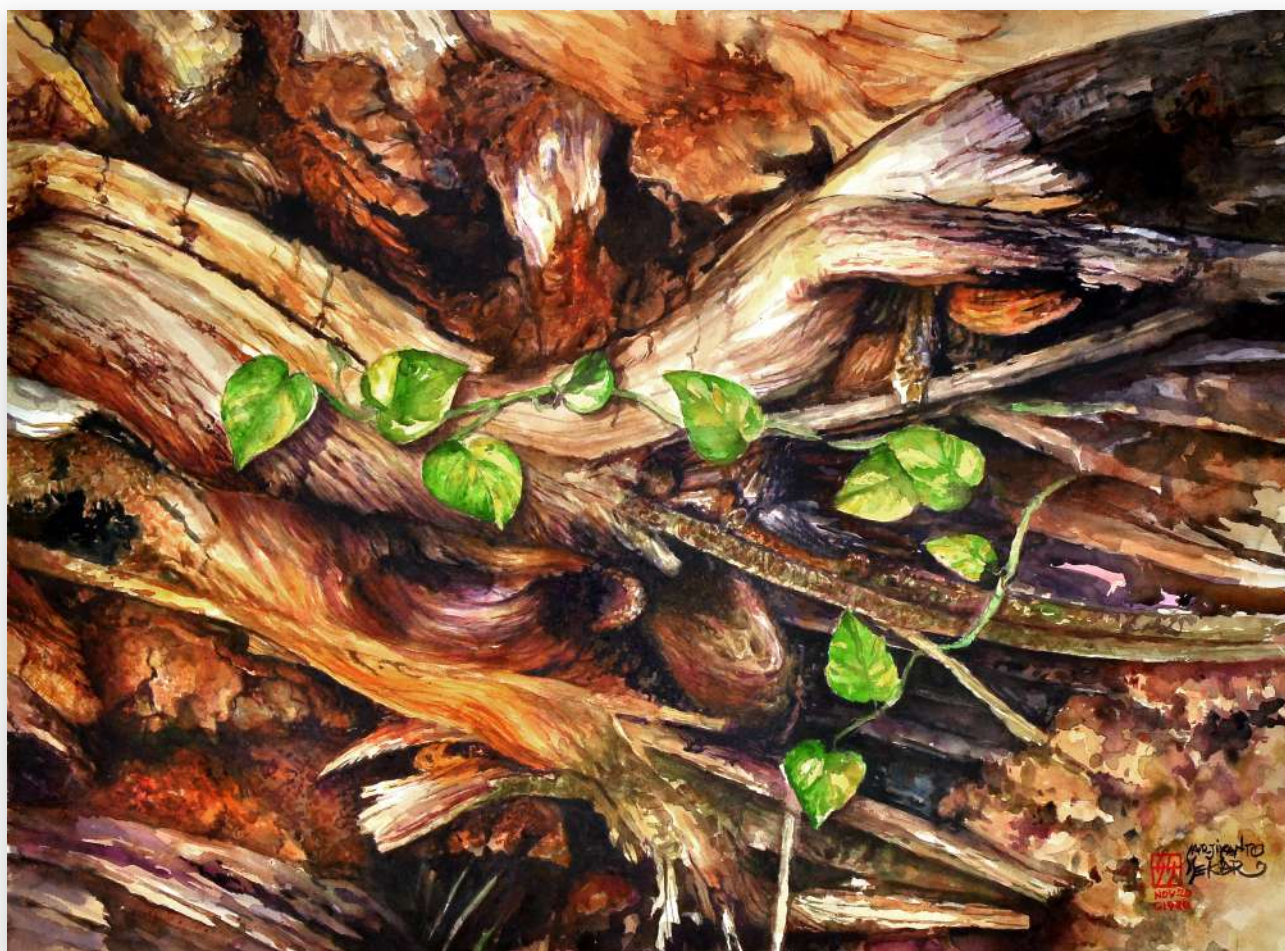




Santosa Suryatenggara
Love, Soon!

2021

76 x 56 cm



Sarjiyanto
New Hope

2020

56 x 76 cm





Sentot Usdek Hidayat
Keep Moving

2021

56 x 76 cm



Slamet Sugiyanto (Darmo Gandul)
Rubic
2021
38 x 28 cm





Sulan Lim
Menanti Harapan

2020

28 x 38 cm



Supriyadi Hidayat, S.T
Harmoni Djiwa

2020

75 x 55 cm





Susilowati
Jangan Menyerah

2021

42 x 29.7 cm



Te Kamajaya
Punokawan

2020

76 x 56 cm





Umi Haksami
Desert Beauty

2021

56 x 76 cm



Yayat Lesmana
Smile Good

2021

42 x 30 cm





Yendrawan Husada
Legenda Jaka Tarub

2021

46 x 61 cm



Yoyo Hartanto
Gedung ISOLA-UPI Bandung

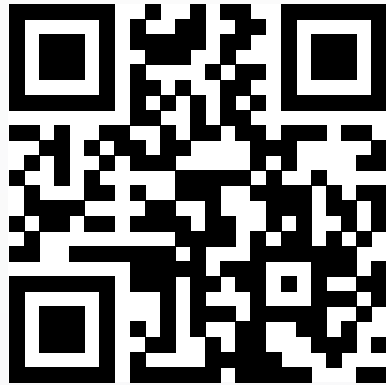
2021

36 x 55 cm



Pindai untuk mengunjungi laman lengkap pameran
Scan to view the complete exhibition web page

**Pameran Internasional
Komunitas Lukis Cat Air Indonesia
"AWAKEN"**



Unduh katalog elektronik
Download e-catalogue



DOKUMENTASI



Koordinasi persiapan pameran melalui zoom meeting.



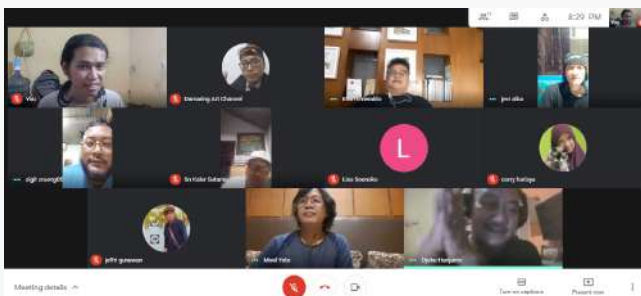
Pertemuan perdana, sebelum masa Covid-19.



Pertemuan daring koordinasi tim KOLCAI dengan tim Galeri Nasional Indonesia melalui zoom meeting.



Proses pemotretan karya di Chapter Semarang.



Koordinasi persiapan pameran dengan para Ketua Chapter.



Proses pemotretan karya di Chapter Bali.

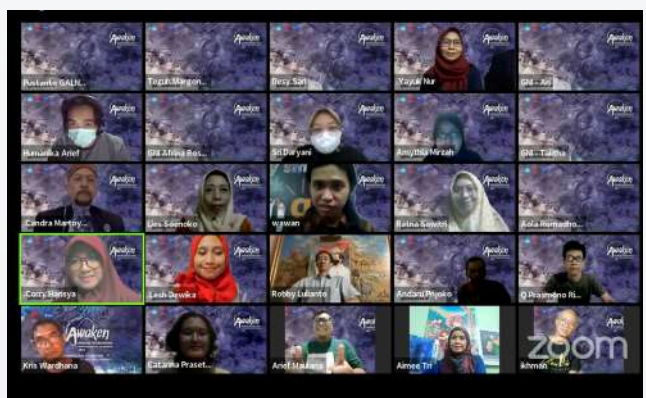
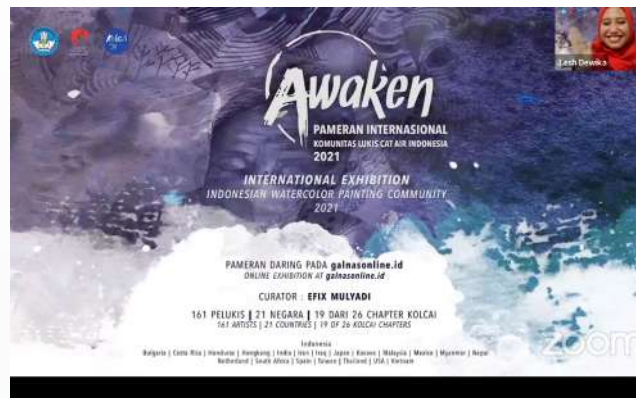


Pengambilan gambar video wawancara sejarah KOLCAI.

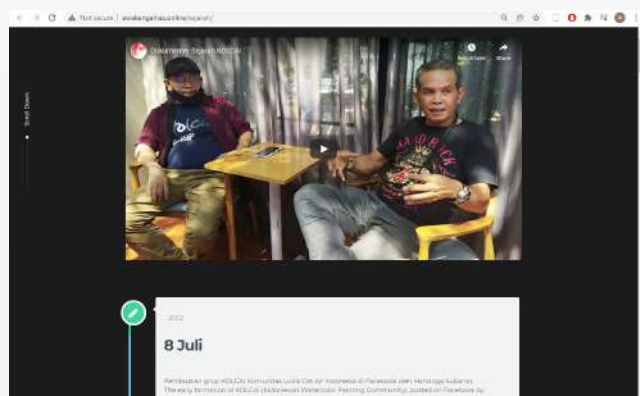
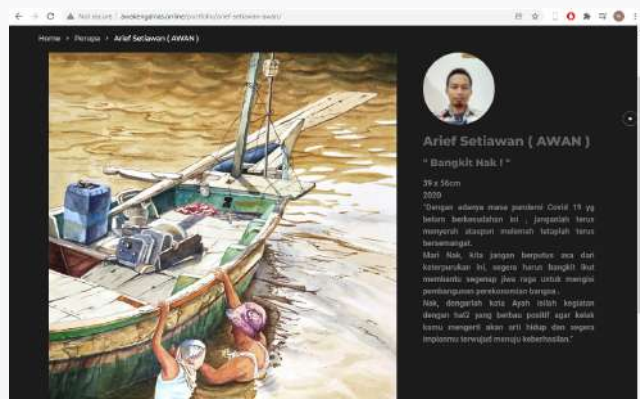
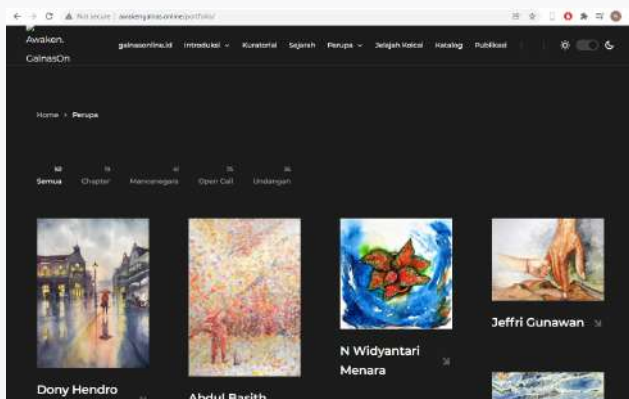
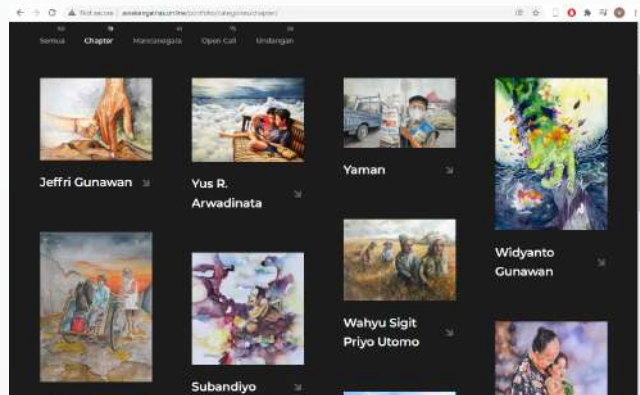


Proses pemotretan karya di Chapter Jabodetabeka.

Pembukaan pameran via zoom meeting, 26 November 2021



Tampilan laman galnasonline.id



UCAPAN TERIMA KASIH

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Nadiem Anwar Makarim

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Hilmar Farid

Kepala Galeri Nasional Indonesia
Pustanto

Ketua Umum Komunitas Lukis Cat Air Indonesia
Candra Martoyo

Pendiri Komunitas Lukis Cat Air Indonesia
Handogo Sukarno
Jae Fahru
Agus Budiyanto
Ichsan Harja
Ian Wongkar
Iwang Mangopang
Widiyatno Kumisan
Sari Atika Sundari
Diana Renaningsasi

Kurator
Efix Mulyadi

Para Perupa Peserta Pameran

Panitia dan Staf Galeri Nasional Indonesia

Seluruh chapter KOLCAI di seluruh Indonesia

Para Jurnalis

nDee

Onikuae, Japanese Restaurant (@onikuae)

Seluruh pihak yang ikut menyukseskan dan mengapresiasi pameran ini